

BAB IV

VARIASI POLA PEMBINAAN AGAMA DI KALANGAN BURUH PABRIK

Paralel dengan bangunan logika penelitian sebagaimana dituangkan pada bab-bab terdahulu, pada bab ini akan diketengahkan sejumlah temuan di lapangan tentang variasi pola pembinaan agama di kalangan buruh pabrik. Pemaparan pola pembinaan buruh pabrik di “embrio” pesantren buruh pabrik ini merupakan hal yang signifikan sebagai bahan dalam rangka merumuskan konstruksi model pesantren buruh pabrik yang akan dipaparkan di bab berikutnya.

A. Sketsa Biografis Pesantren Buruh Pabrik

Salah satu kerangka pikir untuk mengelaborasi pesantren buruh pabrik dengan berbagai macam persoalannya adalah dengan menggunakan pendekatan tipologisasi yang akan memotret pola-pola pembinaan agama di kalangan buruh. Pendekatan dimaksud berangkat dari upaya pencarian secara empiris varian pembinaan agama di kalangan buruh pabrik di lapangan. Kerangka tipologis ini pada gilirannya diharapkan bisa mengantarkan penelitian ini pada analisis pencarian model pesantren buruh yang ideal. Hal ini bukan berarti bahwa penelitian yang tengah dilakukan ini tidak memiliki basis teoretis tentang pesantren buruh pabrik sama sekali (*academically groundless*), namun basis teoretis tersebut lebih diarahkan, tunduk, dan berakar pada temuan-

temuan empiris di lapangan. Temuan-temuan empiris inilah yang pada tahap pencarian model akan menjadi pijakan signifikan bagi penciptaan paradigma pesantren buruh pabrik. Di bawah ini diketengahkan beberapa temuan empiris di lapangan seputar varian-varian pembinaan agama sebagai embrio paradigma pesantren buruh pabrik.

1. “Embrio” Pesantren Buruh Pabrik Hasil Alih Fungsi Pesantren Konvensional

Pesantren jenis ini berangkat dari proses evolusi yang panjang akibat pergeseran nilai yang berkembang di tengah masyarakat. Pada awal berdirinya, pesantren ini memang dirancang sedemikian rupa untuk keperluan pendidikan agama bagi santri murni. Mengikuti alur definisi pesantren yang telah dikemukakan oleh Zamakhsyari Dhofier, proses pembelajaran yang berlangsung di pesantren jenis ini pada awalnya berjalan secara konvensional, dalam arti memenuhi persyaratan fisik untuk disebut sebagai pesantren konvensional. Namun dalam proses selanjutnya, pesantren jenis ini mengalami perubahan secara perlahan seiring dengan perubahan zaman. Perubahan dari pesantren konvensional menuju pesantren buruh pabrik hampir bisa dipastikan akibat rendahnya tingkat resistensi yang dimiliki oleh pesantren tersebut dalam menghadapi derasnya arus perubahan yang terjadi.

Secara sederhana, pesantren buruh pabrik dalam konteks ini barangkali bisa diartikan sebagai tempat berlangsungnya proses pembelajaran Islami yang santrinya sebagian atau mayoritas terdiri dari para buruh pabrik. Namun demikian, definisi semacam ini belum bisa diangkat sebagai paradigma ideal bagi pesantren buruh pabrik. Sebab di dalam varian pertama ini saja, terdapat minimal tiga sub-varian: *Pertama*, pesantren yang semua santrinya adalah buruh pabrik. *Kedua*, pesantren yang mengakomodasi

para buruh pabrik sebagai santrinya dan mereka diberi pengajaran agama secara khusus mengingat kekhususan yang dimiliki oleh santri konvensional. *Ketiga*, pesantren yang sebagian santrinya adalah buruh pabrik yang membaaur dengan santri konvensional dan kepada mereka tidak diberlakukan pembelajaran, peraturan ataupun perlakuan yang berbeda dengan santri konvensional.

Terlepas dari variasi pesantren buruh pabrik di atas, elemen terpenting dari jenis ini adalah kehadiran buruh pabrik yang menempati posisi sebagai santri. Dari serangkaian penelitian yang dilakukan, terdapat sejumlah pesantren yang memenuhi kualifikasi semacam ini, seperti PP. Al-Mubarak, PP. Al-Asy'ari, PP. Mubarak dan PP. Al-Karim, PP. Salafiyah Nurudh Dholam dan PP. Sunan Kalijogo. Di bawah ini dijelaskan sekilas tentang masing-masing pesantren tersebut secara biografis:

a) PP. Al-Mubarak (I)

Pondok pesantren yang beralamatkan di Jabon Tambak Sawah, Weru, Sidoarjo ini didirikan pada tahun 1982 oleh KH. Ali Mujahidin yang merupakan pendatang baru di kawasan tersebut. Ia berasal dari Demak, Jawa Tengah. Jumlah santri saat ini secara keseluruhan sekitar 200 orang, meliputi santri TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an), majelis taklim, dan santri buruh. Dari jumlah keseluruhan ini, jumlah santri buruh mencapai 25 orang. Santri buruh yang bermukim hanya mencapai 12 orang; 10 putera dan 2 puteri, sementara yang lainnya pulang ke tempat tinggal masing-masing (yakni kos-kosan sekitar pesantren).¹

Semula, ketika mata pencaharian masyarakat adalah buruh tani, pesantren ini didiami sekitar 30 santri buruh. Namun sejak kedatangan industri, sejumlah santri buruh yang bermukim

¹ Hasil wawancara dengan KH. Ali Mujahid Bushro, tanggal 03-08-2000, pukul 14.00-15.30 WIB.

menurun hingga mencapai 10 orang saat ini. Jadi, kedatangan pabrik menyebabkan turunnya santri yang mukim. Penurunan jumlah ini terjadi karena kehidupan pesantren dianggap cukup mengikat kehidupan mereka, sementara mereka sendiri di lingkungan pabrik memiliki keterikatan yang tidak bisa diganggu gugat. Selain itu, mereka merasa kelelahan setelah bekerja di pabrik. Karena itulah mereka lebih senang untuk tinggal di kos-kosan karena bisa hidup bebas dan tidak terikat.

Jika dibandingkan dengan biaya hidup di kos-kosan, tinggal di pesantren memang jauh lebih murah. Di pesantren, santri buruh hanya dikenakan biaya tinggal sebesar Rp15.000,00/bulan. Sekalipun demikian, minat buruh untuk “nyantri” dan tinggal di pesantren masih minim. Hal ini terjadi karena: *pertama*, semangat mereka pergi ke wilayah itu memang untuk kerja; *kedua*, mereka terpengaruh kebiasaan masyarakat sekitar yang suka nongkrong dan bersantai-santai di kos-kosan, dan bahkan di tempat-tempat terbuka, dan; *ketiga*, masyarakat buruh masih enggan jika harus menyesuaikan dengan jadwal kegiatan pesantren, karena mereka merasa sudah begitu lelah akibat volume pekerjaan di perusahaan.

Untuk mengatasi persoalan anggapan ketatnya jam pengajaran pesantren oleh buruh, pihak pesantren sebenarnya pernah mencoba selebaran kepada masyarakat, terutama kalangan buruh tentang tawaran pembinaan oleh pesantren yang lebih lunak lagi. Isi tawaran tersebut adalah bahwa pesantren, dengan seluruh tenaga pengajarnya, akan siap setiap waktu untuk melayani buruh yang menginginkan pembelajaran pesantren, tidak harus mengikuti jadwal yang sudah dibuat. Meski begitu, para buruh masih tidak tertarik dengan pesantren. Dari sini sepintas diketahui bahwa ternyata faktor keinginan untuk hidup bebas jauh lebih besar dari pada faktor pola kebijakan pesantren itu sendiri yang mempengaruhi minat mereka untuk “nyantri” dan tinggal di pesantren.

Selain faktor minat di atas, terdapat pula kendala yang bersifat eksternal yang datang dari masyarakat sekitar. *Pertama*, secara moral masyarakat dianggap kurang mendukung terhadap terciptanya lingkungan kehidupan yang diinginkan pesantren. *Kedua*, keyakinan masyarakat yang terlanjur menggejala bahwa mengaji tidak harus membayar. Sementara itu, jika pengajaran di pesantren tidak dikenakan biaya, maka pesantren tidak bisa memenuhi kebutuhannya seperti untuk menggaji guru.

Persoalan di atas semakin diperburuk dengan adanya sistem kerja *shift* yang cenderung tidak tetap. Akibat sistem kerja ala *shift* yang selalu berubah-ubah ini, santri merasa semakin kesulitan menyesuaikan jam kerjanya dengan kegiatan pesantren. Sekalipun begitu, pihak pesantren bukan tidak pernah memberikan kompensasi bagi para buruh yang terbentur oleh sistem kerja *shift* tersebut. Bagi buruh yang bekerja di siang hari, pesantren mengadakan pengajian di malam hari, yakni sehabis shalat magrib. Sedangkan bagi mereka yang bekerja di malam hari, maka waktu pengajiannya bisa dilakukan sehabis shalat Shubuh.

Sementara itu, peran serta dari pihak perusahaan yang buruhnya menjadi santri boleh dikatakan tidak ada sama sekali. Artinya, mereka tidak mau tahu tentang keberadaan para buruh yang nyantri di pesantren tersebut, walaupun ada usaha untuk mengetahui, itu pun hanya sebatas lewat petugas keamanan (satpam) saja. Ikatan santri perusahaan lebih merupakan ikatan transaksional bisnis semata. Kalau ada santri yang nganggur, petugas keamanan akan memberitahu kepadanya tentang lowongan pekerjaan di perusahaannya. Ini artinya bahwa kerja sama sistematis antara perusahaan dan pesantren tidak ada sama sekali.

Peraturan yang ditetapkan oleh pesantren tersebut bisa dikatakan sangat efektif. Apabila diketahui terdapat seorang santri yang melanggar ketentuan tersebut, maka ia dikenakan dam atau

denda sepiantasnya. Peraturan-peraturan tersebut sudah tertulis secara jelas dan bisa dibaca secara langsung oleh setiap santri. Misalnya santri A melanggar salah satu aturan yang dilarang oleh pesantren tersebut, hal pertama yang dilakukan oleh pihak pesantren adalah memanggil santri tersebut. Jika ia tetap tidak mengindahkan panggilan tersebut, langkah kedua ditegur. Jika tidak berubah juga, maka pihak pesantren akan melakukan langkah ketiga, yakni mengeluarkan santri yang bersangkutan dari pesantren. Pertimbangannya adalah, lebih baik menerima sedikit santri tapi bisa diatur, daripada banyak santri tapi tidak bisa diatur atau dibina.

b) PP. Al-Asy'ari

Nama pesantren ini pada mulanya diambil dari nama pendirinya, yakni K.H. Asy'ari. Pesantren buruh yang terletak di dusun Kundi, Kelurahan Kepuh Kiriman, Waru, Sidoarjo ini, belakangan juga terkenal dengan sebutan *pesantren Kundi*.² Awalnya, pesantren ini memang dimaksudkan murni sebagai pondok pesantren. Namun, pengelolanya juga mempunyai usaha kecil-kecilan, yakni produksi sandal. Secara kebutuhan, tenaga kerjanya juga *nyantri* di tempat ini. Seiring dengan semakin banyaknya perusahaan berdiri, pesantren dipenuhi oleh santri yang juga buruh pabrik.³

Menurut informasi pengelola, mereka yang “mondok” (belajar agama) di sini memang sengaja agar tidak terkena “polusi” yang tidak sehat dari lingkungan yang tidak Islami. Semula, pesantren ini diperuntukkan bagi mereka yang datang dari jauh dan

² Wawancara dengan KH. Munir Mansur, tanggal 03-08-2000, pukul 16.30-18.30 WIB.

³ Selain sebagai tempat terjadinya proses belajar mengajar, pesantren ini juga menjadi mediator perijodohan antara santri laki-laki dan perempuan. Polanya bermacam-macam: mereka mengawali perkenalan sendiri, lalu lapor ke kiai dan diijodohkan; atau, pesantren yang mempunyai inisiatif menjodohkan santri.

tidak punya bekal, sehingga ditampung di pesantren. Selain itu, mereka yang berasal dari masyarakat sekitar, pada sore hari datang dan bermalam di pesantren, lalu pagi harinya pulang. Sementara itu, santri kategori kedua ini sudah tidak ada. Alasannya, pesantren dipenuhi buruh pabrik, sementara lokasinya tidak memungkinkan untuk itu karena dipakai kegiatan pendidikan formal MI yang berdiri pada tahun 1972. Bahkan, bila ada lokasi baru, pasti akan dipenuhi lagi oleh buruh pabrik. Karena saat itu, pesantren memang hanya menampung santri dengan kapasitas yang terbatas. Jumlah santri saat ini adalah 160 orang, dengan perincian: 70 putera dan 90 puteri.

Gejala masuknya para buruh ke pesantren ini mulai merebak sekitar tahun 1989. Sejak tahun 1991 memang ada maksud untuk mengelola pesantren secara murni, tetapi tantangannya besar dan seakan-akan tidak mungkin terwujud, karena antusiasme buruh untuk nyantri di pesantren semakin besar, maka untuk mempertahankan nuansa dan semangat pesantren secara murni, diadakanlah TPA (untuk anak-untuk) dan majelis taklim dua kali seminggu sehabis dzuhur dan sehabis Shubuh selama 20 hari di awal bulan Ramadhan yang diikuti oleh ibu-ibu. Meski realitasnya, buruh datang untuk kerja, namun ada kebanggaan di mata keluarga santri bahwa mereka datang ke Surabaya bukan untuk kerja, tetapi untuk mondok.

Antusiasme masyarakat terhadap kegiatan pesantren sangat besar karena pengelola pesantren adalah warga pribumi dan sejak awal memang menyelenggarakan kegiatan majelis taklim sore hari. Namun, majelis taklim ini semakin lama semakin tergeser keberadaannya karena lokasinya tergeser oleh kedatangan santri buruh yang jumlahnya sangat besar. Kedatangan santri buruh ini memang memenuhi lokasi pesantren sehingga hampir seluruh lokasi pengajian akhirnya dijadikan tempat tidur (inap) santri luar. Akhirnya, kedatangan santri luar membuat masyarakat sekitar

enggan untuk datang mengaji lagi di pesantren. Sebelum masuknya buruh, pesantren pernah mengalami penurunan jumlah santri. Namun, setelah kedatangan buruh, jumlah santri cenderung meningkat, bahkan untuk kasus tertentu malah sempat menolak karena kapasitasnya tidak mencukupi.

Kurikulum yang diajarkan di pesantren tersebut lebih banyak bertumpu pada pelajaran fiqh karena pesantren tidak bisa idealis seperti pesantren salaf sehingga yang diajarkan adalah pelajaran yang praktis-praktis saja yang sekiranya bisa mereka terapkan di dalam praktik-praktik kehidupan.⁴ Sementara itu, kitab yang diajarkan tidak mengalami perubahan antara sebelum dan setelah kemasukan santri buruh.

Perlu diketahui bahwa semua guru yang mengajar di pesantren ini tidak digaji. Mereka mencari nafkah sendiri-sendiri di luar pesantren, termasuk di antaranya dengan membuka wartel. Oleh karena itulah, pesantren ini tidak terlepas dari peran serta masyarakat. Peran masyarakat berbentuk baik secara fisik maupun moral. Secara fisik materi, peran mereka dirasakan terutama jika pesantren sedang mempunyai kegiatan pembangunan masjid dan sebagainya. Sementara secara moral, peran masyarakat sangat kuat terutama dalam memberikan kontrol terhadap setiap penghuni pesantren dalam masyarakat luas. Kontrol sosial ini sangat bermanfaat sekali hingga tidak pernah terjadi perilaku yang dianggap tidak sesuai untuk ukuran pesantren. Sementara itu, donatur tidak ada; yang ada hanya iuran SPP dan bantuan masyarakat secara insedentil jika ada program pembangunan fisik.

c) PP. Al-Mubarak II

Pesantren ini berdiri jauh sebelum kemerdekaan oleh keluarga pesantren dari Sidoresmo, Surabaya. Awalnya Berbek

⁴ Di sini letak perbedaannya dengan PP. al-Mubarak Berbek Dalem yang banyak mengajarkan akhlak tasawuf, sebagaimana akan dijelaskan di bawah ini.

ini dikenal dengan wilayah “merah”, sarat dengan perilaku-perilaku menyimpang seperti judi, mabuk dan sebagainya. Lalu, ada sayembara dari seorang tokoh masyarakat setempat yang bernama Royan yang berisi barangsiapa yang mampu menyembuhkan penyakit seorang puterinya akan diberi hadiah: jika muda, diangkat sebagai menantunya, dan jika tua dianggap sebagai tokoh masyarakat. Mendengar sayembara itu, salah seorang putera (kelurga) pesantren Sidoresmo, Tolhah, datang memenuhi sayembara itu, dan akhirnya dengan izin Allah SWT berhasil menyembuhkan yang bersangkutan. Sebagai imbalannya, dilaksanakanlah janji tokoh tersebut. Inilah awal dari misi penyebaran agama di kalangan masyarakat Berbek, dan ini pula awal dirintisnya pengajaran agama melalui model pesantren. Bahkan, menurut pengelola (kiai), pesantren ini bisa dikatakan pesantren tertua di Sidoarjo hal itu bisa dibuktikan dengan evidensi-evidensi fisik arsitektur bangunan pesantren dengan ornamen-ornamen berupa tiang-tiang jati kuno dan layaknya dipakai di masjid Ampel Surabaya.⁵

Oleh karena itu, untuk menampung para pendatang di tengah maraknya industrialisasi di kawasan tersebut, sedangkan wilayah-wilayah lain dari Desa Berbek (I, II, dan III) sarat dengan tempat kos-kosan, dan Berbek Dalem steril dari kos-kosan, semua buruh harus menjadi penghuni pesantren.⁶ Hal ini karena kos-kosan dengan berbagai tradisi yang menurut pesantren, serba bebas sangat bertentangan tradisi Keluarga Dalem.

⁵ Hasil wawancara dengan KH. Jazuli, 05-08-2000, 10.15-11.15 WIB.

⁶ Pesantren ini mulai dihuni oleh santri kira-kira pada tahun 1990/1991 seiring dengan masuknya industrialisasi di kawasan tersebut. Saat ini, pesantren dihuni oleh 55 santri (putera) dan 5 puteri, dengan perincian:

- 50 % dari mereka adalah pekerja pabrik
- 25 % pekerja serabutan
- 25 % lainnya sekolah (SMA/PT).

Mengikuti proses pembelajaran bagi santri buruh pabrik di pesantren ini bukan tanpa kendala sama sekali. Secara umum, kendala atau kesulitan yang mereka hadapi adalah sebagai berikut: (1) Jika santri buruh terkena *shift* kerja malam, target pengajaran tersendat karena tertinggal dalam pelajarannya; sementara pelajaran hanya ada malam hari; (2) Karena para guru tidak mendapat gaji, pengelola tidak mungkin mendesain pengajaran ulang bagi santri buruh yang ketinggalan pelajaran akibat *shift* malam. Dengan kata lain, pesantren tidak mengadakan kurikulum alternatif untuk mengatasi realitas *shifting* jam kerja santri buruh; (3) Resistensi yang bersifat provokatif dari masyarakat pemilik kos-kosan di daerah sekitar Berbek Dalem. Mereka memberikan informasi yang keliru terhadap calon santri dari buruh yang ingin masuk pesantren. Informasi itu di antaranya bahwa pesantren itu kumuh, ketat, tidak bisa bersantai atau istirahat, dan sebagainya. Akibatnya tertanam kesan bahwa pesantren buruh itu seperti yang dikesankan masyarakat tersebut. Kenapa ini terjadi? Secara historis, sebelum masuknya industrialisasi, masyarakat di situ rata-rata adalah buruh tani atau minimal petani yang tidak mempunyai lahan garap. Ketika industrialisasi masuk, mereka semakin kehilangan mata pencaharian kecuali mendirikan kos-kosan. Jadi, kos-kosan adalah mata pencaharian mereka. Oleh karena itu, keberadaan pesantren, yang secara ekonomis dianggap lebih meringankan pekerja dari pada kos-kosan, dianggap oleh mereka sebagai saingan yang mesti dibuat sedemikian rupa agar tidak sampai berkembang dan mengancam keadaan kos-kosan; (4) Menjamurnya kos-kosan itu seakan menjadi tantangan bagi pesantren karena kehidupan kos-kosan menjanjikan kebebasan yang begitu besar serta tradisi kontrol lingkungan yang permisif yang berbanding terbalik dengan pesantren.

Adapun keuntungan yang dimiliki oleh santri buruh adalah: (1) Santri bisa memenuhi kebutuhan keluarganya di rumah dari

hasil kerja. Menurut ungkapan pengelola pesantren, yang membedakan pesantren ini dengan pesantren konvensional adalah, jika pada yang pertama santri memikirkan keluarga di rumah, sedangkan pada yang kedua keluarga di rumah memikirkan mereka yang di pesantren; (2) Santri bisa menjadi cermin berperilaku bagi teman kerja dan keluarganya dengan status santri dan kemampuan ilmu agamanya. Hal ini terbukti bahwa santri akhirnya bisa mengajak orang tuanya untuk shalat dan mengaji. Sementara bagi perusahaan, pekerja santri dianggap sangat menjunjung kedisiplinan serta memiliki tingkat ketenangan, dan bahkan produktivitas yang lebih tinggi dari lainnya. Kondisi ini mengandung daya tarik yang tinggi bagi pemilik atau atasan di perusahaan. Sebagai akibat dari daya tarik ini, pekerja santri selalu ditempatkan di bagian yang rawan konflik, yang rendah produktivitasnya, atau bahkan bagian yang mesin-mesin produksinya suka *ngadat* (akibat persoalan keyakinan terhadap dunia magis). Namun setelah dimasuki oleh pekerja santri, bagian itu meningkat produktivitasnya seperti yang diharapkan perusahaan; (3) Sebagai akibat dari kelebihan poin di atas, terjalinlah kerjasama antara pesantren dengan perusahaan. Bentuk kerjasamanya adalah perusahaan meminta pesantren dengan segenap penghuninya untuk melakukan pembinaan kehidupan mental karyawan melalui kegiatan *istighatsah* dan *tahlil* yang diadakan pada sore hari (sebulan sekali) dengan didahului oleh shalat ashar berjama'ah. Kerjasama ini sangat dirasakan nilai positifnya oleh perusahaan, setidaknya dapat meningkatkan ketenteraman karyawan dan meminimalkan ketegangan, baik antar karyawan maupun karyawan dengan perusahaan. Di samping itu, kerjasama tersebut juga dapat menambah keuntungan finansial perusahaan, karena produktivitas karyawan dirasakan meningkat setelah diselenggarakannya kegiatan pembinaan mental tersebut.

Cara pesantren untuk mengantisipasi pergaulan bebas adalah dengan diberikannya santri lelaki-lelaki (amalan) konkret seperti puasa 40 hari berturut-turut pada awal masuk pesantren atau awal tahun yang dibarengi dengan wirid-wirid, tidak pernah meninggalkan shalat jama'ah (selama berpuasa 40 hari itu), tidak boleh dalam keadaan batal wudlu, serta tidak melakukan maksiat. Selain itu, ditekankan falsafah ikan; ikan meski berada di laut yang asin airnya, ia tetap tidak berubah menjadi asin. Mengapa demikian? Karena ikan dalam keadaan hidup. Tapi begitu mati, ia menjadi asin ketika diasini oleh manusia. Begitu pula yang diharapkan pada santri. Ketika hati nuraninya hidup, maka ia tetap bisa hidup di mana saja tanpa terpengaruh oleh lingkungan.

Untuk menjaga motivasi dan niat santri agar tidak melenceng dari ajaran agama, motto yang mesti diterapkan adalah: "Saya pergi ke Surabaya untuk belajar sambil bekerja, bukan bekerja sambil belajar". Cara pesantren menegakkan aturan sangat fleksibel sesuai dengan kondisi yang dihadapi masing-masing santri dan tingkat persoalannya.

Selain santri yang mukim, ada juga santri buruh yang tidak mukim. Mereka rata-rata adalah santri yang dulunya mukim di pesantren, lalu menikah dan tinggal di kos-kosan. Sekalipun tinggal di luar pesantren, ia tetap aktif mengikuti kegiatan keagamaan yang ada di pesantren.

Terhadap pertanyaan mengapa perusahaan tidak mau tahu keberadaan pesantren, hal ini karena prestasi santri di perusahaan selalu ditutup oleh kepala bagiannya dan kemudian prestasi itu diakui sebagai prestasinya sendiri, sehingga kesannya seolah-olah adalah prestasi kepala bagian. Akibatnya, perusahaan tidak pernah tahu sumbangan yang banyak diberikan oleh buruh santri.

d) PP. Al-Karimi, Lolawang, Ngoro, Mojokerto.

Pondok pesantren yang beralamat di Dusun Sukorejo, Desa Lolawang, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Mojokerto ini, menempati area pusat industri Kabupaten Mojokerto, tepatnya di Ngoro Persada Industri, kurang lebih 30 km ke utara dari pusat kota Mojokerto. Status kepemilikan pondok adalah milik pribadi, berasal dari tanah wakaf Bani Karim kepada KH. Muslih Arif, pendiri sekaligus pengasuh pondok pesantren al-Karimi.

Pondok pesantren al-Karimi didirikan pada tahun 1984. Pada saat itu, sarana pondok pesantren hanya terdiri atas sebuah mushalla dan dua kamar santri. Perkembangan selanjutnya, pondok pesantren memiliki tiga kamar (tempat tinggal santri), dua MCK, satu ruang tamu, satu mushalla, dan sebuah koperasi yang bernama al-Karimi (mengelola kebutuhan santri). Koperasi tersebut didirikan pada tahun 1991.

Pada tahun-tahun pertama didirikan, pondok pesantren ini hanya dihuni oleh tiga orang santri. Selanjutnya, pada tahun 1997 pesantren ini menampung santri cukup banyak,⁷ dengan memanfaatkan ruang tempat tinggal santri dan mushalla. Memang, sebagian besar santri memanfaatkan mushalla sebagai tempat istirahat. Dalam perkembangan terakhir, jumlah santri mengalami

⁷ Komposisi jumlah santri, seperti telah dijelaskan, adalah campuran (buruh dan anak sekolahan). Perbandingan jumlahnya adalah 12 santri berprofesi sebagai buruh pabrik dan dua santri sebagai pelajar. Salah satu santri sekolah di STM Mojosari, sementara yang lainnya di SMA Islam Manduro, Ngoro, Mojokerto. Berdasarkan keaktifannya di pondok, santri dapat dikelompokkan menjadi santri yang *mukim* (tinggal di pondok) yang berjumlah 14 orang, semuanya putera, dan *dodok* (hanya mengikuti kegiatan pondok) berjumlah sekitar 70 orang (30 putera dan 40 puteri). Latar belakang pendidikan santri berkisar antara SMP dan SMU. Mereka umumnya berusia produktif, datang ke Ngoro Persada Industri untuk bekerja. Dalam kesibukan kerja itulah mereka merasa membutuhkan pembinaan di bidang mental keagamaan. Pada akhirnya, hati mereka tertambat di pondok pesantren al-Karimi. Mengenai daerah asal santri adalah Madiun, Nganjuk, Ngoro, Pacet, dan Waru.

penurunan hingga berjumlah 14 orang (berdasarkan data tahun 2000). Jumlah santri tersebut diklasifikasikan dalam dua kelompok, yakni buruh pabrik (12 orang) dan anak sekolah (berjumlah 2 orang). Penyebab berkurangnya jumlah santri beragam, mulai dari alasan sarana pondok pesantren yang kurang memadai, lokasi pondok pesantren berjauhan dengan tempat kerja, dan banyak santri telah menikah.⁸

Alasan pendirian pesantren murni didorong oleh faktor keagamaan. Artinya, pondok pesantren didirikan karena buruh pabrik yang indekos di wilayah Ngoro dirasa membutuhkan pembinaan agama. Dugaan tersebut diperkuat oleh respons positif buruh pabrik terhadap keberadaan pondok pesantren, baik ketika tinggal di asrama pondok maupun dalam mengikuti kegiatan yang dilaksanakan. Motivasi santri untuk mondok amat beragam, meski umumnya didorong oleh motivasi keagamaan. Selain faktor keagamaan, santri memilih mukim di pondok juga dikarenakan faktor ekonomi. Mereka menganggap hidup di pondok lebih ekonomis dibanding ngekos di luar. Sebab, kenyataannya di pesantren, santri tidak ditarik uang SPP, kecuali bayar uang listrik sebesar Rp2.000,00/bulan.

Selama mengikuti kegiatan pesantren, santri tidak mengalami persoalan dengan waktu bekerja. Secara kebetulan santri yang ada memperoleh *shift* kerja siang (pukul 07.30-16.00 WIB). Lagi pula, kegiatan pondok dilaksanakan setelah shalat Ashar hingga ba'da shalat Isya' (16.00-12.00 WIB), serta ba'da shalat Shubuh.

Tata tertib pondok pesantren juga sangat longgar. Mereka tidak diwajibkan makan di pesantren (umumnya mereka masak

⁸ Penyebab terbesar berkurangnya jumlah santri dikarenakan mereka telah menikah. Yang menarik, proses pernikahan senantiasa difasilitasi pihak pondok pesantren. Artinya, pengelola pondok turut berperan menjodohkan di antara santri buruh pabrik, selebihnya akad perkawinan umumnya dilaksanakan di pondok pesantren, dan resepsinya dilangsungkan di rumah masing-masing.

sendiri), meskipun salah seorang pengelola pondok memiliki warung. Mereka hanya dianjurkan membeli kebutuhan sehari-hari di koperasi al-Karimi (itu pun tidak diwajibkan). Mengenai tata tertib pondok, seperti kewajiban shalat berjama'ah, mengaji kitab, yasinan, diba', khatam al-Qur'an, majelis taklim, hanya diumumkan setiap santri masuk pesantren. Sebenarnya peraturan tersebut tidak terlalu ketat. Memang, jika ada santri yang tidak mengikuti kegiatan akan mendapatkan peringatan dari pimpinan pesantren. Hanya saja selama ini belum ada santri yang dikeluarkan pimpinan pesantren akibat tidak mengikuti kegiatan.

Jenis kegiatan pondok pesantren meliputi; mengkaji al-Qur'an, membaca kitab kuning, pengajian umum, yasinan, dan hadrah. Kegiatan mengkaji al-Qur'an pondok pesantren menyediakan fasilitas mengajar santri mulai dari nol (sistem iqra'), dan bagi yang telah mampu diajarkan tajwid dan seni baca al-Qur'an (qira'ah). Kitab-kitab yang diajarkan di pondok pesantren adalah; *Jurumiyah* dan *Imriti* (Nahwu), *Bulugh al-Maram* (Hadits), *Wasaya* dan *ihya' 'Ulum al-din* (Akhlak dan Tasawuf), serta *Tafsir Jalalayn* (Tafsir). Hari efektif belajar santri di pondok pesantren al-Karimi adalah Ahad, Senin, Rabu, Jum'at, dan Sabtu. Sementara pada hari Selasa dan Kamis, di pesantren diadakan pengajian umum dengan melibatkan masyarakat (hari Selasa) dan yasinan (hari Kamis). Untuk jenis kegiatan yasinan dan pengajian umum dilaksanakan setelah shalat Isya dan diikuti tidak kurang dari 70 orang.

Karena santri tidak diharuskan membayar SPP, melainkan hanya membayar uang listrik sebanyak Rp2000,00 per bulan, maka biaya operasional pengelolaan pesantren ditanggung pengurus. Di samping itu, pesantren juga memiliki saham di koperasi al-Karimi, yang hasilnya dapat dimanfaatkan untuk fasilitas pesantren. Memang, masyarakat sekitar sedikit banyak turut membantu pembiayaan pesantren, meski sifatnya insidental, misalnya jika ada pembangunan pesantren. Singkatnya, sebagian

besar biaya operasional pesantren diambil dari dana pengurus, hasil usaha koperasi, dan dukungan masyarakat. Karena kondisinya demikian, maka guru-guru di pesantren tidak mendapatkan gaji sama sekali sekali, mereka ikhlas *li Allah ta'ala*.

e) PP. Salafiyah Nurudh Dholam

Pondok pesantren yang berada di Dusun Oro-Oro Jipang, Desa Purwojati, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Mojokerto ini didirikan pada tahun 1988, dengan bangunan awal rumah kiai dan masjid. Selanjutnya fasilitas pesantren bertambah, berupa 13 kamar untuk santri (6 kamar untuk putera dan 7 kamar untuk puteri), empat MCK, satu masjid, satu ruangan majelis taklim, dan satu ruang tamu.

Perkembangan awal santri yang mukim di pesantren hanyalah tiga orang. Kemudian bertambah hingga mencapai 40 orang (22 putera dan 18 puteri). Di samping santri yang mukim (40 orang), terdapat pula santri *dodok*, berjumlah sekitar 50 orang. Asal santri berkisar dari Kediri, Blitar, Banyuwangi, dan daerah sekitar pesantren. Dari 40 santri yang mukim, lima di antaranya adalah santri yang berprofesi sebagai buruh pabrik. Santri buruh pabrik ini berasal dari Malang, Ngoro, dan Probolinggo.

Seperti umumnya pelajaran di pesantren, maka sebagai pelajaran dasar yang diterima santri di pesantren salafiyah Nurudh Dholam adalah belajar al-Qur'an, baik tajwid maupun seni baca. Selain mengkaji al-Qur'an, santri juga mendapat pelajaran baca kitab. Kitab-kitab yang diajarkan meliputi; *Mabadi' Fiqhiyah*, *Fath al-Qarib*, *Fath al-Mu'in* (fiqh), *Jawahir al-Bukhori* (hadith), *Tafsir Jalalayn*, *Munir* (tafsir), *Bidayah*, *Ihya' Ulum al-Din* (tasawuf), *Fath al-Mujib*, dan *Qatr al-Ghayth* (tauhid), *Jurumiyah* dan *Imriti* (nahwu). Pelajaran kitab diajarkan dengan sistem *watonan*. Selain mendapat pelajaran baca al-Qur'an dan kitab kuning, santri juga mendapat pelajaran ekstra-kurikuler, yakni seni hadrah dan muhadharah (seni berpidato).

Sejauh ini, santri dapat mengikuti program pesantren, terutama santri buruh pabrik. Sebab, mereka umumnya mendapat *shift* siang (pukul 07.30-16.00 WIB). Dengan demikian proses belajar di pesantren sama sekali tidak mengganggu pekerjaan di pabrik. Tentang motivasi santri mondok, khususnya santri buruh pabrik, adalah murni untuk belajar agama. Mereka datang dari daerah memang untuk belajar agama, hanya saja ada kendala biaya, maka mereka bekerja untuk belajar. Artinya, mereka bekerja memang untuk kelangsungan proses belajar di pesantren.

f) PP. Sunan Kalijogo

Pondok pesantren yang berlokasi di Simomulyo, Surabaya ini, didirikan pada tanggal 31 Agustus 1989 oleh seorang ulama setempat bernama K.H Muchsin Nurhadi. Cikal bakal Pondok Pesantren Sunan Kalijogo ini adalah langgar Sunan Kalijogo yang didirikan pada tahun 1986. Di langgar ini pula, dulu dipakai sebagai tempat mengaji anak-anak dan generasi muda yang ada di kelurahan Simomulyo dan sekitarnya, mengingat tempat ini merupakan satu-satunya tempat untuk mengaji pelajaran ilmu agama Islam yang diasuh oleh seorang ulama sebelum K.H Muchsin Nurhadi, yakni K.H Abdul Muntholib.

Di langgar ini dulu diadakan pengajian rutin sekali dalam seminggu. Karena semakin lama daerah ini semakin ramai dan di sekitarnya telah berdiri banyak industri berskala besar maupun kecil, maka langgar tersebut pada akhirnya dikembangkan menjadi pondok pesantren. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga kemurnian lingkungan sekitar dari kontaminasi budaya industri yang terkesan mengesampingkan pentingnya ilmu agama. Untuk itu, di samping para buruh mengadu nasib dengan bekerja di pabrik, mereka juga menuntut ilmu agama dengan mondok di Pondok Pesantren Sunan Kalijogo.

Berdirinya pondok ini mendapatkan tanggapan positif dari pihak masyarakat dan warga setempat. Kemudian tidak lama kemudian, berdatanganlah para santri dari berbagai daerah yang mempunyai latar belakang berbeda-beda, dengan maksud ingin bekerja sebagai buruh sambil mengaji ilmu agama dan menetap di Pondok Pesantren tersebut.⁹ Berangkat dari sinilah Pondok Pesantren Sunan Kalijogo mempunyai peranan penting dalam mengefektifkan sumber daya manusia dalam rangka pembangunan mental spiritual untuk menuju manusia yang utuh. Hal inilah yang memicu dan memacu pesantren ini berkiprah dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berubah.

Ada beberapa jenis kegiatan yang dilakukan di pesantren ini, di antaranya adalah:

1) Kajian Keislaman

Dalam rangka kajian Keislaman, pondok ini mengkaji secara rutin kitab-kitab atau sumber-sumber hukum Islam, seperti *Tafsir Jalalain*, *Durratun Nasihin*, *Ta'lim al-Muta'allim*, *Safinatun Najah*, *Sulam Taufiq*, *Aqidatul al-Awam*, *Fathul Qarib*, dll. Kajian terhadap kitab-kitab tersebut dilaksanakan dengan metode diskusi dan *halaqah*.

2) Hadrah dan Qasidah

Hadrah dan Qasidah ini merupakan pesan agama (Islam) yang disampaikan melalui syair yang diiringi musik khas Islam.

Hadrah merupakan kesenian kaum Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah, yang umumnya digunakan untuk mengiringi bacaan Shalawat Nabi. Seni hadrah yang dilaksanakan, diikuti oleh para

⁹ Adapun jumlah santri sampai sekarang sudah mencapai 300 santri besar kecil dan kurang lebih 50% diantaranya mereka adalah sebagai pekerja atau buruh pabrik.

santri laki-laki yang sudah ditentukan oleh pengurus, dan kegiatan ini dilaksanakan pada hari Sabtu malam Minggu ba'da Isya'. Dalam menjalankan seni hadrah peserta dibagi menjadi 2 kelompok, kelompok yang satu sebagai pemegang alat hadrah, yang jumlahnya kurang lebih 8 orang dan kelompok lainnya sebagai kelompok tim koor yang jumlahnya antara 20 sampai 4 orang.

Adapun qasidah merupakan kesenian yang bernafaskan Islam yang berisikan pesan-pesan Islam, yang dilantunkan dalam bahasa Arab ataupun dalam bahasa Indonesia. Kesenian qasidah yang diadakan khusus diikuti santri perempuan yang telah lulus seleksi. Kesenian qasidah penampilannya diadakan pada hari-hari tertentu. Kesenian hadrah dan qasidah ini dilaksanakan dengan maksud untuk memupuk dan mengembangkan jiwa seni pada anak santri, khususnya kesenian yang bernafaskan Islam. Dengan demikian tertanamlah rasa estetis pada santri.

3) Manaqib

Manaqib adalah bacaan yang mengungkapkan riwayat dari seorang Waliyullah. Di antaranya adalah manaqib Syaikh Abdul Qadir Jailani, manaqib Syaikh Abi Hasan Asy-Syadzily, manaqib Syaikh Ibrahim dan sebagainya. Adapun manaqib yang biasa dibaca setiap malam jum'at oleh para santri di pondok adalah manaqib Syaikh Abdul Qadir Jailani, karena manaqib ini sudah terkenal di Indonesia. Setelah pembacaan manaqib selesai, kemudian diisi ceramah agama, yang di dalamnya diungkapkan tentang sifat-sifat dan riwayat para waliyullah. Hal ini dimaksudkan untuk mengungkapkan teladan-teladan yang telah dicontohkan oleh orang-orang saleh terdahulu agar diteladani oleh orang-orang sesudahnya.

4) Khitobah

Acara ini dimaksudkan untuk melatih para santrinya memupuk kecakapan dalam menyampaikan pesan agama secara lisan. Program latihan tersebut dilaksanakan seminggu sekali setiap malam Sabtu, baik oleh santri laki-laki maupun perempuan.

5) Membaca Shalawat (Diba')

Bacaan diba' adalah kumpulan Shalawat Nabi dalam bentuk syair serta riwayat Muhammad SAW. Kitab yang dibaca adalah karangan Abdurrahman al-Diba'. Kegiatan ini dilaksanakan pada malam Jum'at. Kegiatan membaca Shalawat ini dimaksudkan agar timbul rasa cinta para santri kepada Rasulullah Muhammad SAW khususnya bagi mereka yang mengerti dan mau merenungkan maksud bacaan tersebut.

6) TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an)

Taman Pendidikan Al-Qur'an adalah suatu wadah pendidikan Islam pada tahap pemula yang diasuh oleh beberapa santri yang sudah mencapai kelas III madrasah salafiyah. Aktivitas-aktivitas tersebut bermaksud untuk mengajak dan menuntun manusia kepada hidup yang lebih baik dan Islami, agar terhindar dari perbuatan mungkar.

Pesantren ini menjadi tempat signifikan bagi perubahan pola perilaku para santrinya. Di samping faktor eksternal yang berupa ajakan dari teman sesama buruh yang menjadi santri, perubahan perilaku di kalangan buruh pabrik adalah karena faktor internal yang muncul dari dalam dirinya. Pada dasarnya, mereka rata-rata mempunyai sedikit wawasan keislaman dan ingin memperdalam ilmunya di pesantren. Selain itu, mereka sadar hidup di kota yang heterogen, banyak godaan iman yang sangat besar. Untuk itu mereka masuk ke pesantren sebagai langkah antisipatif, sehingga tidak terjerumus pada hal-hal yang negatif.

Adapun proses perubahan perilaku buruh yang menjadi santri di Pondok Sunan Kalijogo adalah sebagai berikut: (1) Setelah mereka mengikuti aktivitas-aktivitas yang diselenggarakan di pesantren, mereka mempunyai kesan positif bahwa kehidupan di pesantren ternyata banyak memberikan manfaat, sehingga mereka betah tinggal di pondok; (2) Sedikit demi sedikit secara tidak langsung mereka mulai terpengaruh oleh tradisi atau kebiasaan di pondok yang mengarah pada perilaku yang Islami. Misalnya, pada mulanya bila mereka saling bertemu dengan temannya mereka tidak mengucapkan salam, tetapi setelah “nyantri” mereka mengucapkan salam bila bertemu dengan temannya. Selain itu, setelah mondok mereka aktif menjalankan saat fardhu tepat pada waktunya, bahkan mulai mengubah cara atau mode pakaiannya. Sebelum masuk pesantren mereka pada umumnya memakai rok mini, tetapi setelah mondok mereka memakai jilbab (busana muslimah); (3) Dalam kaitannya dengan pergaulan dengan keluarga dan masyarakat, mereka juga mengalami perubahan. Menurut pengakuan dari salah seorang santri, sebelum mereka mondok, mereka selalu menghabiskan uang hasil kerjanya, tetapi setelah mondok, mereka dapat dan mau menyisihkan uang hasil kerjanya untuk ditabung dan membantu orang tuanya. Oleh tetangga sekitarnya, dia dihormati karena sikapnya yang terpuji.

2. Pesantren Buruh Pabrik Hasil Alih Fungsi Kos-kosan

Pesantren jenis ini berasal dari kos-kosan yang pada umumnya dibangun oleh tokoh Islam yang memiliki kepedulian tinggi terhadap nasib kaum buruh dan pendidikan agamanya yang tergolong cukup memperhatikan. Namun pada perkembangan berikutnya, kos-kosan tersebut diubah menjadi pesantren dengan dilandasi oleh semangat kepedulian dan animo kaum buruh untuk mengikuti pendidikan agama.

Ada beberapa penyebab mengapa kos-kosan bisa berubah menjadi pesantren. *Pertama*, ada kehendak dari ahli waris atau keluarga untuk mengubah kos-kosan menjadi pesantren. Untuk keperluan ini, keluarga mengirimkan salah satu atau beberapa anggota keluarganya ke pesantren untuk menimba ilmu agama. Setelah pulang, barulah upaya perubahan tersebut dilakukan. *Kedua*, ada keterlibatan faktor sosial kemasyarakatan yang menghendaki lingkungannya bernuansa agamis. Namun, dalam kasus pesantren yang menjadi fokus penelitian ini (Pesantren Al-Istiqomah), faktor keterlibatan keluarga tampaknya lebih dominan ketimbang faktor sosial kemasyarakatan.

Namun demikian dalam perjalanan sejarahnya, ada dinamika pergumulan identitas yang menarik untuk dikaji lebih jauh, khususnya yang terkait dengan perkembangan pesantren di atas. Dinamika yang dimaksud adalah menyangkut niat pengubahan kos-kosan menjadi pesantren konvensional yang tidak terwujud lantaran kondisi masyarakat sekitarnya yang tidak kondusif untuk itu. Artinya, jika pendiri bersikeras untuk tetap mendirikan pesantren konvensional, maka pesantren akan ditinggalkan oleh para santrinya yang mayoritas adalah buruh pabrik. Mereka ternyata lebih memilih kos-kosan sebagai tempat tinggal, daripada tinggal di pesantren konvensional dengan berbagai peraturannya yang mengikat santri.

Pesantren Al-Istiqomah pada awalnya merupakan lokasi kos-kosan para buruh pabrik. Lokasinya cukup strategis, yaitu di Jalan Kendangsari II/5, sebuah wilayah yang dekat dengan areal perindustrian di daerah Rungkut, menyebabkan tingginya permintaan dari buruh pabrik yang bekerja di berbagai pabrik untuk mendapatkan kos-kosan. Mengingat dekatnya lokasi kos-kosan dengan areal perindustrian, para buruh pabrik cenderung untuk mendapatkan lokasi yang tidak terlalu jauh (kurang lebih 1 kilometer). Sebelum menjadi pesantren, areal yang ditempati

pesantren sekarang ini merupakan kamar kos-kosan yang berjumlah sekitar 20 kamar yang disewakan kepada buruh pabrik.

Berubahnya status kos-kosan buruh pabrik menjadi pesantren terjadi ketika salah seorang putera pemilik kos-kosan tersebut, yakni Moh. Muflik Syarif pulang dari menuntut ilmu di Pesantren Bahrul Ulum, Tambak Beras, Jombang, pada tahun 1989. Moh. Muflik, setelah tamat dari SMP, langsung mengikuti kelas mu'allimin (persiapan) di Bahrul Ulum, dan menghabiskan waktunya menimba ilmu selama empat tahun di sana. Ketika pulang, ayahandanya berkeinginan agar Muflik menyebarkan ilmu yang telah didapatkan di daerah tersebut. Orang tuanya dengan suka rela memberikan tempat kos-kosan tersebut untuk dijadikan pesantren.

Ketika awal berdirinya, tentu banyak hambatan dan tantangan yang dihadapi oleh keluarga dan diri Muflik sendiri. Para tetangga sangat menyayangkan tempat kos yang tiap bulannya dapat memberi pemasukan sekitar 1,5 juta rupiah tiba-tiba harus dibongkar dan dijadikan pondok pesantren. Namun, keinginan dan tekad bulat dari orang tua Muflik tidak tergoyahkan, bahkan kedua orang tuanya memberikan dorongan kepada puteranya agar terus berjuang. Tantangan yang lain adalah masyarakat masih memandang sebelah mata kemampuan dan keinginan Muflik yang dianggap masih "bau kencur", masih muda dan tak tahu apa-apa. Tantangan ini pun dijawab dengan kesabaran dan bukti kesungguhan dalam mengelola pondok pesantren. Para buruh yang sudah menempati kos-kosan tersebut, setelah diinformasikan perihal pengubahan kos-kosan menjadi pesantren, sadar dan mau pindah.

Jumlah santri, sebagaimana dikatakan Muflik, mengalami pasang-surut.¹⁰ Salah satu penyebab utamanya yaitu, ketika

¹⁰ Animo buruh pabrik ternyata cukup besar sehingga kenyataan ini diterima oleh pengasuh dan menjadikan pesantren ini menjadi pesantren campuran. Jumlah santri sampai saat ini berjumlah sekitar 150 orang dengan rincian sebagai berikut:

pesantren kedatangan tamu dari kalangan pejabat mulai dari lurah sampai walikota dan didampingi oleh fungsionaris dari salah satu partai politik. Kedatangan mereka ke pesantren dalam rangka berbuka puasa. Pimpinan pesantren tidak bisa menolak kedatangan mereka, sebab mereka adalah tamu yang wajib dihormati. Kondisi politik pada waktu itu diwarnai oleh kuatnya dominasi Golkar. Kedatangan mereka (para pejabat) bisa jadi, dalam pandangan masyarakat sekitar dan sebagian para santri, sebagai upaya “kunjingsari” yang diasumsikan tidak bisa diantisipasi oleh pimpinannya. Inilah yang menyebabkan masyarakat tidak terlalu simpati dan santri pun banyak yang keluar. Penurunan jumlah santri sempat mencapai 50% dari jumlah santri yang ada. Sekalipun demikian, kegiatan pondok tetap dijalankan apa adanya tanpa adanya pengurangan kegiatan. Dalam waktu enam bulan sampai satu tahun, santri mulai berkembang lagi.

Ada dua pola yang diterapkan ketika para santri buruh mondok di pesantren ini: *pertama*, mereka sudah bekerja dan memilih tinggal di pesantren; *dua*, mereka datang untuk mondok, tapi untuk meringankan biaya orang tua, mereka disarankan bekerja. Perbedaan pola di atas turut serta dalam membedakan etos santri yang ada di pesantren. Mereka mengikuti kegiatan pesantren dengan serius dan ikut serta membantu dalam pembangunan pesantren. Dengan cara bergilir, mereka membantu tukang yang sudah disediakan pondok, bahkan kiai sendiri yang masih cukup muda turun tangan membantu, misalnya menyediakan lulo semen. Kiai sendiri mengakui tanpa bantuan mereka, sulit kiranya terwujud pembangunan yang sampai sekarang ini masih terus berlangsung.

-
- Mukim 90 orang dan 60 orang tidak mukim
 - Komposisi santri: 80% buruh; 15% mahasiswa/pelajar; 5% santri murni
 - Dari 90 orang yang mukim: 35 laki-laki; 55 perempuan.

Jadwal kegiatan mengaji ditentukan pada waktu pagi hari (ba'da Shubuh pukul 06.00) dan malam hari (ba'da Isya' pukul 22.00). Setelah itu mereka diwajibkan untuk belajar mandiri atau kelompok selama satu jam dan pukul 23.00 mereka diwajibkan tidur, kecuali yang terkena piket jaga (5 orang tiap harinya), jadwal tersebut diperuntukkan bagi para santri. Sedang pengajian bagi ibu-ibu yang ada di sekitar pondok dijadwalkan pada sore hari (ba'da ashar sampai magrib), dan waktu magrib sampai isya' dikhususkan bagi bapak-bapak yang tinggal di sekitar pondok setelah melaksanakan shalat magrib berjama'ah di aula pondok. Bagi anak-anak (TPQ) dijadwalkan pada sore hari (sesudah ashar).

Harus diakui bahwa menerima buruh pabrik yang *shift-shift*-an juga sedikit menimbulkan masalah dalam hal penyampaian pelajaran. Mereka yang kena *shift* dengan terpaksa harus meninggalkan kelas dan tentunya mereka tertinggal pelajaran. Sementara itu, kiai dan ustadz tidak mau mengulang pelajaran. Sebagai solusinya, mereka diminta untuk "*nyulam*" atau "*nembel*" (di-*drill*) oleh teman-temannya. Adanya jadwal belajar satu jam (22.00-23.00) dimanfaatkan oleh mereka yang ketinggalan, di samping waktu lain yang telah mereka sepakati. Adanya "*nyulam*" dan "*nembel*" secara tidak langsung mengajarkan mereka belajar mengajar (*training* mengajar) yang kelak bermanfaat bagi mereka apabila diminta mengajar (menjadi ustadz).

Materi yang diajarkan (kurikulum), antara lain: al-Qur'an dengan metode Iqra', *Fath al-Qarib* (fiqh), *Ta'lim al-Muta'alim* (akhlak), *Tafsir Jalalayn*, *Bulugh al-Maram* (Hadits). Bagi santri yang telah menyelesaikan kitab-kitab tersebut, mereka akan belajar kitab lainnya langsung di bawah asuhan kiai. Hal ini dikarenakan pondok pesantren tidak membatasi berapa lama mereka tinggal di sana dan dianggap lulus dari pesantren. Pembelajaran dilaksanakan dengan sistem klasikal (kelas 1-3). Hal ini disesuaikan dengan kemampuan santri.

Selain belajar ilmu-ilmu keislaman, santri mendapatkan kesempatan mengikuti kegiatan ekstra kurikuler, yang terdiri dari bacaan Shalawat Diba', Hadrah al-Banjari (santri laki-laki), rebana (santri perempuan), kursus mengetik, kursus komputer, dan kursus menjahit. Tiga kursus terakhir diberikan kepada santri yang dipandang mampu untuk mempelajari dan nantinya bisa mengajarkan pada santri lainnya. Sampai saat ini, pesantren belum mengkomersialkan kepandaian mereka (khususnya jahit) untuk masyarakat luas mengingat keterbatasan waktu yang ada. Meskipun demikian, mereka menerima "order" khusus bagi santri TPQ Al-Istiqomah sendiri.

Dukungan dari masyarakat sekitar cukup besar. Hal ini setidaknya dapat dilihat dari perkembangan bangunan pesantren yang cukup pesat. Kotak amal yang ada di depan pesantren tampaknya cepat terisi dengan uang dengan nilai nominal yang cukup besar. Sebenarnya kalau kiai mau meminta sumbangan dari rumah ke rumah (*door to door*), beliau akan sangat mudah mendapatkannya karena kepercayaan dari masyarakat sudah mulai pulih kembali.

Demikian juga dukungan dari pabrik, PT. HM. Sampoerna dan PT. Abadi cukup besar juga. Ada keinginan dari pihak pesantren untuk mengadakan kerja sama tetapi sampai saat ini belum terealisasi. PT. Abadi memberikan bantuan material bangunan. Adanya bantuan ini tampaknya tidak lepas dari banyaknya santri yang bekerja di pabrik ini. Secara umum, mereka mengetahui bahwa buruhnya yang mondok di pesantren tersebut mempunyai etos kerja yang cukup tinggi dan jarang mengikuti demonstrasi. Meskipun demikian, ada juga sisi negatif yang sering dikeluhkan oleh pihak pabrik tentang adanya buruh yang sering mengantuk di tempat kerja. Untuk mengatasi hal tersebut, pesantren mengupayakan dengan memberikan dispensasi bagi mereka yang telah lembur malam boleh tidak mengikuti pengajian ba'da Shubuh.

Mereka diperbolehkan tidur sampai pukul 06.30 dan selanjutnya mereka harus segera bekerja.

Pesantren juga memberikan sanksi kepada yang melanggar peraturan. Sanksi yang terberat dikenakan kepada santri yang bohong (misalnya izin keluar bekerja tetapi sebenarnya berkunjung ke tempat lain bersama pacarnya). Pimpinan pondok akan memanggil dan mengingatkannya. Jika sampai tiga kali tidak diindahkan juga, santri yang melanggar tersebut akan dikeluarkan dari pesantren. Adapun hukuman yang ringan, diberikan apabila santri melanggar peraturan dan disesuaikan dengan kondisi yang ada. Misalnya ada santri yang tidak shalat jama'ah, mereka diminta untuk *neteli* tembok (karena pondok sedang membangun). Bagi yang berpacaran, mereka dipanggil dan difasilitasi segera menikah. Setelah menikah mereka diharuskan keluar pondok. Meskipun demikian, mereka diminta untuk mencari kos-kosan yang tidak jauh dari pondok sehingga mereka masih bisa mengaji.

3. Masjid/Mushalla sebagai Pusat Pembinaan Keagamaan bagi Buruh Pabrik

Pola pembinaan agama yang berlangsung di masjid atau mushalla lebih banyak dilatarbelakangi oleh keprihatinan sejumlah masyarakat terhadap kondisi lingkungan sekitar yang mayoritas dihuni oleh para buruh. Sebagai langkah antisipasi untuk membendung arus kemaksiatan yang mula-mula boleh jadi dimunculkan oleh kaum buruh. Maka didirikanlah pusat pembinaan agama yang ditempatkan di masjid atau mushalla. Justru karena statusnya yang bukan pesantren dalam pengertiannya yang konvensional, pusat kegiatan keagamaan di masjid atau mushalla bisa menarik perhatian kalangan buruh yang tinggal di tempat sekitar.

Fenomena pembinaan agama yang ditemukan di PP. Masjid Baitullah memperkuat asumsi di atas. Adalah kenyataan bahwa,

pada tingkat tertentu, ternyata kaum buruh selalu membutuhkan proses pembinaan agama yang berlangsung secara simultan, sekalipun mereka tidak mau mukim di tempat belajar. Hal ini, sekali lagi, semata-mata karena buruh tidak mau terikat dengan rutinitas kegiatan keagamaan sebagaimana di pesantren. Ikatan antara buruh dengan sentra kegiatan keagamaan dikehendaki tidak lebih dari sekadar ikatan kebutuhan agama semata.

Pada awal perkembangannya, pondok pesantren yang terletak di Bungurasih Timur, dekat pintu keluar bus antarkota Terminal Bungurasih ini merupakan masjid. Masjid ini awalnya berdiri sebagai tempat shalat semata, tidak dirancang untuk kegiatan pembinaan agama. Sekitar awal tahun 1995, di masjid ini mulai diadakan kegiatan mengaji dengan pesertanya santri anak-anak sebanyak 5 orang; 3 putera dan 2 puteri. Tiga bulan berikutnya, masjid ini kedatangan remaja yang bernama Tajudin dan Idris (mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel). Oleh pengurus, disepakati bahwa masjid ini harus dikelola semaksimal mungkin, tidak hanya menjadi tempat shalat semata, tetapi juga pembinaan-pembinaan mental lainnya. Akhirnya diputuskan kedua orang tersebut sebagai penanggung jawab pengelolaan aktivitas pembinaan mental keagamaan masyarakat masjid.

Pada akhir tahun 1995, di masjid ini berdiri lembaga diniyah. Berdirinya diniyah merupakan bentuk pengembangan seksi pendidikan takmir masjid yang mulai diakui keberadaannya. Untuk menampung antusiasme masyarakat sekitar terhadap keberadaan aktivitas pembinaan mental keagamaan melalui model sekolah diniyah, pada tahun 1998 atas biaya seorang muslim bernama H. Muhadi, berdirilah bangunan dua lantai dengan lokal sebanyak 16 unit. Pembangunan lokal tersebut selesai dalam waktu satu tahun. Ia adalah seorang pengusaha yang memiliki 12 kios di dalam terminal Bungurasih serta beberapa kios lain di luar terminal. Ia sangat terobsesi untuk beramal lewat pendidikan masjid sebagai

rasa syukur mengingat masa awal karirnya yang cukup pahit, yakni sebagai pedagang asongan, yang kini diberi kelebihan rizki oleh Allah.¹¹

Untuk mengorganisir santri yang mengikuti aktivitas pendidikan di masjid ini, dibentuklah sebuah organisasi yang bernama HISISBA (Himpunan Santri Islam Salafiyah Baitullah). Sebagaimana tenaga pengajar yang tinggal di kompleks, santri yang mukim di situ pun sebenarnya juga ditanggung biaya hidupnya (tempat tinggal, makan dan minum gratis). Namun demikian, kenyataan ini ternyata tidak terlalu menarik bagi santri-santri lainnya untuk ikut mukim di kompleks tersebut. Untuk mencari faktor-faktor penyebabnya, tampaknya perlu diadakan penelitian lebih jauh. Diduga keras, hal itu karena mereka rata-rata adalah pekerja terminal yang dalam mencari nafkahnya bergerak setiap waktu. Jadi, santri pekerja yang mengikuti kegiatan di masjid ini lebih banyak tinggal di luar. Hanya, ketika kegiatan pembinaan tiba waktunya mereka datang mengikutinya. Oleh karena itu, menurut pengakuan mereka, di satu sisi mereka sangat ingin belajar ilmu agama dan mengaji al-Qur'an, namun di sisi lain mereka juga tidak mau kalau disuruh meninggalkan judi. Sebab berjudi, menurut mereka, dianggap sama dengan kerja, yakni menggerakkan uang dalam aktivitas mencari nafkah. Jika uang tidak digerakkan lewat judi, maka uang mereka juga tidak akan mengalami perkembangan. Dengan kata lain, judi itu merupakan bagian dari bentuk aktivitas pencarian nafkah. Oleh karena itu, mereka tidak mau dan meminta tidak disuruh memilih antara dua hal tersebut: belajar agama dan berjudi. Yang mereka mau, belajar agama dan tidak harus meninggalkan berjudi. Melihat kondisi ini yang diterapkan pihak pengelola dan tenaga pengajar berangkat dari moto: "mereka tidak perlu diajar, tapi diajak".

¹¹ Hasil wawancara dengan Ibu Hj. Mansur dan Ulfa, pengelola aktivitas masjid, 03-08-2000, pukul 09.00-10.00 WIB.

Obsesi pengelola PP. Masjid Baitullah adalah agar institusi ini benar-benar bisa maksimal keberadaannya sebagai pusat pembinaan mental para pekerja, baik pabrik maupun (terutama) pekerja terminal. Alasannya, di terminal Bungurasih terdapat banyak pekerja dan anak jalanan yang mengais rizki, baik dengan cara halal maupun tidak. Jika keberadaan PP. Masjid Baitullah bisa dimanfaatkan secara maksimal, maka bisa diharapkan bahwa institusi ini, selain menjadi semacam “ranah singgah”, juga menjadi model pembinaan kehidupan kerohanian pekerja dan anak jalanan.

Pertimbangan diangkatnya mereka sebagai pengurus adalah pengabdian dan loyalitas serta keaktifan. Latar belakang pengurus seluruhnya adalah mahasiswa dan alumni IAIN Sunan Ampel Surabaya. Berstatus sebagai hak milik pribadi (keluarga) H. Mansur, PP. Masjid Baitullah memiliki cerita yang cukup menarik. Keluarga H. Mansur ini semula adalah saudagar keliling yang tempat tinggalnya berpindah-pindah. Pada suatu waktu tatkala H. Mansur dan isteri menginjak usia senja, anak-anaknya menginginkan kedua orang tua mereka tinggal menetap di suatu tempat dengan segala kebutuhan yang akan dipenuhi sepenuhnya oleh anak-anaknya. Namun, ibu Hj. Mansur mengajukan syarat bahwa ia mau menuruti kemauan anak-anaknya kalau di sebelah tempat tinggalnya dibangun masjid. Lalu dibangunlah masjid Baitullah itu yang letaknya persis bersebelahan dengan terminal Bungurasih. Masjid ini diresmikan oleh seorang ulama besar, KH. Imron Hamzah, ketua Rois Syuriah Nahdlatul Ulama Jawa Timur.

Terhadap pertanyaan mengapa menginginkan dibangun masjid, ibu Hj. Mansur menjawab bahwa itu adalah kemauan dan niat sucinya yang diamini oleh anak-anaknya. Hal ini, menurut pengakuannya, tidak lepas dari semangat keagamaan yang selalu membara dalam hatinya. Ibu Hj. Mansur berasal dari keluarga santri; bapaknya seorang haji, sehingga pada masa akhir hidupnya,

ia ingin hidup dalam suasana keagamaan yang tinggi dengan masjid sebagai sentralnya.

Melihat lokasinya yang sangat strategis untuk digunakan aktivitas komersial, semisal pertokoan atau penginapan, sebagaimana tempat-tempat lainnya di sekitar terminal, sebenarnya lokasi PP. Masjid Baitullah ini akan mendatangkan uang yang sangat besar per harinya jika saja tidak digunakan untuk masjid. Namun potensi riil-komersial ini ditolak mentah-mentah oleh keluarga H. Mansur. Menurut mereka, mereka tidak mencari rizki dari (pemanfaatan potensi secara komersial) di situ. Mereka sudah merasa cukup dari hasil perdagangan mereka di tempat-tempat lain, terutama dari kios-kios yang banyak mereka miliki dan tersebar di hampir seluruh kawasan dalam terminal. Bahkan, menurut mereka, PP. Masjid Baitullah ini bisa dibilang *teleke terminal*, hasil dari usaha di terminal.

Awal berdirinya masjid ini dimaksudkan untuk memberikan pendidikan dan bimbingan kepada anak-anak para buruh atau pekerja di sekitar terminal. Sebab dalam pandangan mereka, orang yang statusnya adalah pekerja atau buruh sudah tidak banyak memiliki kesempatan untuk belajar akibat kelelahan mencari rizki. Perihal ini dimusyawarahkan dengan warga sekitar. Warga masyarakat sangat mendukung maksud itu. Dukungan itu lalu memantapkan kegiatan-kegiatan masjid. Lalu, muncullah kegiatan mengaji untuk anak-anak.

Pada awal-awal memantapkan kegiatan masjid, PP. Masjid Baitullah ini juga tidak terlepas dari masalah dengan warga sekitar, terutama dengan para elite keagamaan. Masalah itu terutama berkaitan dengan akan digunakannya masjid tersebut sebagai tempat shalat Jum'at. Alasan warga, karena di Bungurasih sendiri sudah ada masjid besar yang sudah biasa digunakan untuk shalat Jum'at sehingga kurang bisa diterima jika masjid Baitullah juga

digunakan shalat Jum'at. Namun keluarga H. Mansur menduga bahwa hal itu terjadi karena mereka adalah pendatang baru sehingga warga masih tanda tanya tentang identitas keluarga H. Mansur. Meskipun begitu, keluarga H. Mansur tetap berusaha menyelenggarakan shalat Jum'at.

Sebagaimana hasil wawancara pertama, meski segala kebutuhan tempat tinggal pemondokan, makan, dan minum santri ditanggung oleh keluarga H. Mansur, tetapi kenyataan itu tidak terlalu menarik santri sehingga tidak banyak santri yang mukim di situ. Menurut mereka, penyebabnya tidak lepas dari beberapa kemungkinan berikut: (1) Para santri yang berstatus pekerja di terminal rata-rata bertempat tinggal di Bungurasih, sehingga mereka cenderung untuk mengikuti kegiatan belajar PP. Masjid Baitullah saja tanpa tertarik untuk mukim di sana; (2) Belum adanya seorang figur yang bisa dijadikan tokoh kharismatik untuk banyak urusan kehidupan masyarakat setempat sehingga keterikatan dan ketertarikan kepada pesantren tidak terlalu besar; (3) Kehidupan di masjid ini bisa jadi dianggap mengikat kehidupan mereka, sementara mereka belum mampu membatasi diri dari kehidupan di Bungurasih dan sekitarnya yang penuh dengan keramaian dan kemudahan-kemudahan fasilitas apa saja.

4. Pembinaan Moral-Keagamaan Buruh oleh Pabrik

Sekalipun pengelolaan dan inisiatif untuk menyelenggarakan kegiatan keagamaan acapkali muncul dari buruh, pola pembinaan agama oleh pabrik dilaksanakan murni atas swadaya pabrik. Aktivitas keagamaan semacam ini dengan sendirinya berada di bawah pengawasan pabrik dan masuk dalam struktur aktivitas resmi pabrik. Pola agama semacam ini pada umumnya dilakukan di pabrik atau perusahaan berskala besar untuk keperluan upaya peningkatan etos dan produktivitas kerja. Pola pembinaan agama oleh PT. Ajinomoto Ajinex Internasional yang berlokasi di desa

Mlirip, Jetis, Mojokerto, menjadi poros kajian dalam penelitian ini.

Kegiatan keagamaan karyawan yang dilakukan di perusahaan ini, meliputi pengajian rutin bulanan, pengajian *ramadhanan*, kursus baca tulis al-Qur'an, peringatan PHBI, istighfar, dan bakti sosial terhadap karyawan yang kurang mampu. Kegiatan pengajian bulanan dilaksanakan sebulan sekali (waktu fleksibel), diikuti sekitar 100 orang yang dipusatkan di mushalla Baiturrahman. Mushalla tersebut adalah milik pabrik, dibangun pada tahun 1999. Kegiatan pengajian rutin bulanan tersebut telah berlangsung sejak tahun 1979 hingga sekarang. Sebelum memiliki mushalla, kegiatan pengajian dilaksanakan di ruang *recreation house*, tempat yang memang disediakan pihak pabrik. Sejak tahun 1999, pengajian dilaksanakan di mushalla. Terkadang pengajian juga dilaksanakan di rumah karyawan, berdasarkan permintaan. Tema pengajian tidak ditentukan secara sistematis, diserahkan kepada penceramahnya.

Adapun pengajian pada bulan Ramadhan dilaksanakan tiga kali seminggu. Acara ini dikenal dengan "Dhuhur Bersama", karena dilaksanakan pada pukul 11.00-12.00 WIB, dilanjutkan shalat dzuhur berjama'ah. Pengajian tersebut diikuti sekitar 100 karyawan (baik karyawan tetap maupun harian). Dari jumlah tersebut 40 diantaranya adalah perempuan, dan sisanya laki-laki. Tema kajian Dhuhur Bersama selama bulan Ramadhan ditentukan, mulai dari masalah tauhid, thaharah, ibadah, dan akhlak. Kegiatan lain adalah baca tulis al-Qur'an, dilaksanakan setiap hari Senin sore. Kegiatan ini telah berlangsung sejak tahun 1999 hingga sekarang. Santri buruh yang mengikuti kegiatan baca tulis al-Qur'an ini berjumlah 15 orang (2 puteri dan 13 putera). Metode belajar baca tulis al-Qur'an menggunakan metode Iqra'. Di samping kegiatan pengajian, ramadhanan, dan baca tulis al-Qur'an, di pabrik juga diadakan kegiatan memperingati hari besar Islam, misalnya *Mauludan*, Isra Mi'raj, Nuzul al-Qur'an, dan lain-lain.

Seluruh kegiatan keagamaan untuk karyawan PT Ajinomoto Ajinex Internasional dilaksanakan di bawah koordinasi ketua warga muslim. Hubungan pengurus warga muslim dan pihak perusahaan cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari partisipasi perusahaan terhadap kegiatan keagamaan. Bahkan setiap rapat pimpinan, pihak perusahaan selalu mendapat laporan tentang keberadaan kepengurusan warga muslim dan aktivitas yang dilaksanakan. Terlebih ketika terjadi pergantian kepemimpinan, pihak perusahaan selalu mendapat laporan pengurus yang terpilih.

Sebagian besar kegiatan keagamaan di kalangan warga muslim dibiayai oleh kelompok warga muslim, baik yang mengikuti pengajian maupun tidak. Perlu diketahui, di pabrik Ajinomoto Ajinex Internasional terdapat kurang dari 1.500 buruh muslim. Mereka umumnya diminta secara sukarela menyumbang kegiatan keagamaan antara Rp1.000,00 hingga Rp10.000,00. Iuran ini sifatnya tidak memaksa, sebab tidak diatur secara ketat, seperti menggunakan kartu pembayaran atau lainnya. Karena sifatnya tidak memaksa, maka jumlah iuran warga muslim setiap bulannya mendapat sekitar Rp400.000,00. Uang tersebut digunakan untuk membiayai kegiatan keagamaan juga disimpan menjadi kas warga muslim.

5. Majelis Taklim bagi Buruh di Rumah, bukan Masjid/ Mushalla

Varian terakhir dari pola pembinaan agama buruh pabrik adalah kegiatan mandiri yang diselenggarakan di rumah pengajarnya atau pesertanya secara bergiliran, bukan di masjid ataupun mushalla. Pola semacam ini biasanya berangkat dari perkenalan antara satu atau beberapa buruh pabrik dengan salah seorang pengajar yang dianggap mampu memberikan pembinaan agama. Dari perkenalan tersebut, disusunlah rencana kegiatan keagamaan yang jadwal aktivitas, materi, dan metode penyampaianya telah

disepakati bersama. Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan, terdapat tiga majelis taklim yang layak masuk dalam rangkaian penelitian ini. Ketiga majelis taklim tersebut adalah sebagai berikut:

a) Majelis Taklim/Lembaga Kajian Keislaman (LKK) “Jama’ah Tauhid”

Lembaga yang beralamat di Dusun Bendil, Desa Keputihan, Kec. Menganti, Gresik ini, berdiri pada pertengahan tahun 1996 oleh seorang sarjana dari Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya, yang bernama Tamanni Nasrullah. Motif pendirian lembaga kajian ini berangkat dari keprihatinan sosial kondisi masyarakat sekitar yang cukup memprihatinkan; anak-anak muda yang terdiri dari buruh pabrik banyak minum-minuman keras dan mengonsumsi narkoba. Sementara itu, dari segi tingkat pemahaman keagamaan, warga setempat tergolong minus. Atas permintaan warga setempat dan dorongan dari beberapa pihak, termasuk keluarganya sendiri, akhirnya didirikanlah sebuah lembaga pengajian yang diberi nama “Jama’ah Tauhid”.

Secara geografis, daerah Menganti merupakan basis industri yang terletak di perbatasan antara Gresik dan Surabaya. Di sekitar lokasi pengajian berdiri berbagai bangunan pabrik yang menjamur terutama di sepanjang Jalan Kepatihan. Pada umumnya, buruh tinggal di rumah penduduk atau kos-kosan. Namun, ada juga di antara mereka yang memilih pulang ke rumahnya masing-masing karena jaraknya yang dekat dengan tempat kerja.

Jumlah peserta Jama’ah Tauhid sebanyak 54 orang (aktif), dengan komposisi 94 % buruh pabrik tinggal di kos-kosan, sedangkan 6 persen lainnya terdiri dari pemuda dan warga kampung setempat. Jumlah peserta yang sudah dibai’at (dinyatakan lulus) sebanyak 46 orang. Peserta pengajian ini berasal dari berbagai macam daerah di Jawa Timur seperti Banyuwangi, Blitar, Kediri, dan wilayah-wilayah lainnya. Sementara itu, motif peserta

mengikuti aktivitas pengajian karena mereka ingin mencari kedamaian batin dan keselamatan dunia akhirat.

Sumber pendanaan lembaga ini diambilkan dari dana jariah peserta tiap malam Minggu secara suka rela. Namun, pembayaran setiap peserta berkisar antara Rp500,00-Rp2000,00. Bendahara diambil secara bergiliran dari peserta. Besarnya uang jariah yang sengaja tidak ditentukan memberikan pelajaran bagi para peserta agar senantiasa berbuat ikhlas dalam beramal, tidak pernah mengharapkan pamrih ketika mereka melakukan sesuatu. Atau, belajar mem-*fana*-kan (meleburkan) segala sesuatu yang sudah diberikan kepada orang lain dan tidak boleh mengingat-ingat kembali di kemudian hari.

Melihat sekilas, nama LKK “Jama’ah Tauhid” memiliki signifikansi sebagai wadah bagi penggemblengan batin para jama’ah melalui berbagai macam amalan atau *riyadah* tertentu. Materi yang ditekankan dalam kelompok pengajian ini adalah masalah ketauhidan (*ushul al-din*) yang diambil dari berbagai macam sumber sebagaimana banyak dipakai di sejumlah kelompok tarekat.

Adapun rangkaian aktivitas keagamaan lainnya dalam jama’ah ini adalah sebagai berikut:

1. Jam’iyyah ‘Ataqah

Secara literal, makna *‘ataqah* adalah pembebasan, pemerdekaan. Dalam konteks pengajian ini, *‘ataqah* adalah sebuah aktivitas terikat yang berorientasi pada upaya pemerdekaan peserta dari segala hingar bingar persoalan dunia yang membebani. Acara ritual ini merupakan acara wajib setiap bulan sekali (setiap Minggu Legi) yang harus diikuti oleh semua peserta dengan membaca lafal *la ilaha illa Allah* sebanyak 70.000 kali. Amalan ini berdasarkan tradisi tarekat yang dilakukan oleh mursyid dari Pasuruan yang dianutnya, yakni

KH. Faqih Kholil dan KH. Hasan Husain. Sementara itu, acara yang sama dan bersifat tidak wajib (*sunnah*) dilaksanakan pada hari Sabtu malam Minggu. Untuk kesuksesan acara 'ataqah ini, baik yang wajib maupun yang *sunnah*. Setiap peserta dikenakan iuran 'ataqah wajib sebanyak Rp10.000,- setiap bulan.

2. Sosial Kematian (Soskem)

Program ini dilaksanakan sebagai wujud solidaritas sosial untuk menghormati kematian anggota (jika memang terjadi) maupun saudaranya, seperti anak dan orang tuanya. Demi kelangsungan program ini, setiap anggota dikenakan iuran wajib sebanyak Rp1000,00. Sementara itu, bagi anggota yang sudah dibai'at dikenakan uang muka (UM) sebanyak Rp5.000,00 untuk keperluan lain. Jumlah uang yang terkumpul dari program sosial kematian ini tidak boleh dipinjam atau dipakai oleh siapapun, kecuali untuk keperluan kematian. Uang soskem ini juga tidak boleh disimpan di bank untuk menjaga kemurnian nilai intrinsik uang tersebut dari hal-hal yang bersifat syubhat (*debatable*).

Sistem penyampaian materi pengajian adalah dengan metode tanya jawab, ceramah (*bandungan*), dan diskusi. Proses pengajian dilakukan di balai depan rumah pemimpin Jama'ah Tauhid. Waktu penyelenggaraannya pada malam hari (pukul 07.00 setelah shalat 'isya sampai selesai). Sebagai pemimpin jama'ah adalah Ust. Tamanni Nasrullah dibantu oleh Ust. Aliman dari Desa Ngebret, Kecamatan Cerme, Gresik. Acara pembai'atan dilakukan oleh Ust. KH. Syamsul Ma'arif dari Desa Ngebret, Cerme, Gresik.

Hal-hal yang dibai'at adalah 5 rukun Islam dengan kualifikasi khusus (syahadat "hakikat", shalat "hakikat", puasa "khusus al-khusus", zakat "akal", dan haji "akal") yang dilakukan secara rahasia (*sirr rabbani*). Tidak boleh ada orang lain yang tahu tentang apa yang di bai'atkan oleh mursyid, sekalipun itu istrinya sendiri. Bai'at

selalu diberikan kepada masing-masing individu dan tidak bisa diwakilkan kepada orang lain, sebagai bekal hidup di dunia dan di akhirat kelak.

Peserta diharuskan menganut filsafat padi yang semakin menguning maka ia akan semakin merunduk; ketika dia memiliki ilmu pengetahuan agama (tauhid) maka ia harus bersifat *low profile* di hadapan banyak orang, bahkan kalau perlu merahasiakan identitas keagamaannya dari mereka. Ini dimaksudkan agar ia bisa menyusup kemana-mana dan bisa berkomunikasi dengan siapapun dengan bahasa sesuai lawan bicara. Sementara itu, amalan-amalan yang diperbincangkan atau ditampakkan di hadapan khalayak adalah amalan biasa (syariah). Hukumnya haram bagi peserta jama'ah untuk bersifat sombong di hadapan banyak orang dengan cara memamerkan kedalaman ilmu agamanya, karena ilmu tauhid ini tidak boleh diberikan kepada sembarang orang. Hal ini dimaksudkan agar orang yang tidak siap menerimanya tidak bermain-main dengan ilmu tauhid yang bisa berakibat fatal seperti gangguan penyakit jiwa atau gila. Sebab hal ini sudah banyak dibuktikan dengan sejumlah kasus di daerah lain.

Sifat bai'at yang dilakukan oleh Jama'ah Tauhid adalah mengikat. Artinya, amalan-amalan ritual telah mengontrol perilaku keseharian peserta dengan sendirinya. Apabila terjadi perilaku menyimpang, maka akibatnya akan terjadi suatu peristiwa yang merugikan dirinya dalam jangka waktu 40 hari. Namun apabila seorang peserta menghadapi peristiwa di luar 40 hari tersebut, sementara dia tidak melakukan pelanggaran apapun, maka peristiwa tersebut dianggap sebagai cobaan dari Tuhan.

b) Persatuan Pemuda Netral (PPNA) "Al-Rasyid"

Lembaga yang berlokasi di Dusun Bendil, Desa Kepatihan, Menganti, Gresik ini baru dirintis pada tanggal 12 Juli 2000. Sekalipun demikian, lembaga ini sudah memiliki santri sebanyak

40 orang aktif (34 laki-laki dan 6 perempuan). Hampir semua pemuda yang terlibat di sini adalah para buruh pabrik, baik yang tinggal di kos-kosan, bermukim di desanya sendiri, maupun tidak punya mukim (sebanyak 5 orang, dan sementara ditampung oleh tuan rumah di halaman belakang). Lembaga pengajian ini dirintis oleh adik kandung Ust. Tamanni Nasrullah S.Ag, yaitu Ramli. Sekalipun ia tidak pernah mengenyam pendidikan tinggi seperti kakaknya, namun kiprahnya dalam menggalang pemuda (yang sebagian besar buruh pabrik) perlu diacungi jempol. Ia menempuh pendidikannya dari satu pesantren ke pesantren lainnya. Pesantren pertama yang ia kunjungi adalah Sarang, Rembang, Jawa Tengah, asuhan KH. Maimun Zubair. Selanjutnya ia melanjutkan pendidikannya di salah satu pesantren Darul Hadits, Bangil, Pasuruan. Terakhir, ilmu agamanya ia mantapkan di salah satu pesantren di Pare, Kediri.

Pendirian lembaga ini berawal dari keprihatinan yang bersangkutan terhadap situasi daerah setempat yang dipenuhi oleh pemuda pemabuk dan pengguna narkoba. Pada awalnya, ia mengajarkan ilmu bela diri tenaga dalam kepada para pemuda setempat. Namun, ketika ia berangkat kembali ke pesantren, ilmu tenaga dalam yang pernah ia ajarkan ternyata disalahgunakan oleh para pemuda tersebut untuk tawuran dengan geng pemuda lain. Perlu dicatat, *semua* anggota lembaga ini pernah merasakan minum-minuman keras dan narkoba. Daerah Menganti dikenal sebagai daerah minus yang berdekatan dengan pusat-pusat “kesenangan” seperti *billyard*, gedung bioskop, tempat lokalisasi, dan lainnya.

Sepulang dari pesantren, barulah ia menggagas berdirinya Persatuan Pemuda Netral Al-Rasyid (PPNA) ini. Misi dasar organisasi ini adalah murni sosial, dengan tujuan ingin menyelamatkan kembali pemuda yang terjerumus ke dalam kenakalan remaja, seperti minum-minuman keras dan mengonsumsi narkoba.

Keikutsertaan mereka dalam kelompok pengajian ini ternyata bisa menyembuhkan kebiasaan buruknya itu. Bahkan, mereka menjadi penengah setiap kali terjadi tawuran antar geng pemuda.

Lembaga keagamaan ini didirikan tanpa sokongan dana dari pihak manapun, dan para anggotanya tidak dipungut biaya atau iuran wajib. Oleh karena itu, mereka belum memiliki fasilitas apapun baik tempat proses belajar mengajar maupun fasilitas lainnya seperti alat tulis menulis. Fasilitas yang selama ini dipergunakan kondisinya sangat memprihatinkan; mereka menggelar tikar dan karpet di halaman tanah terbuka di belakang rumah kakaknya yang cukup luas sebagai tempat berlangsungnya semua aktivitas keagamaan. Sekalipun demikian, para anggotanya bukan orang yang sama di kelompok pengajian kakaknya. Semua aktivitasnya dilakukan pada malam hari, karena pada siang harinya para pemuda itu harus bekerja di perusahaan di sekitar lokasi.

Pendekatan yang diterapkan oleh Ramli adalah pendekatan dialogis dan persuasif. Dilihat dari segi usia, Ramli memang tidak jauh berbeda dengan kebanyakan anggota perkumpulan yang ia pimpin. Ia berusaha mendekati mereka dengan cara mengajak dialog dari hati ke hati. Ia tidak pernah melarang atau menegur kebiasaan jelek pemuda setempat dengan cara keras dan tidak simpatik, karena hal demikian hanya akan menimbulkan rasa antipati terhadapnya. Dengan cara seperti itu, ia dapat merekrut pemuda dalam jumlah yang banyak dalam waktu yang relatif singkat. Dilihat dari segi substansi, proses dan aktivitas pengajian di tempatnya sudah memenuhi syarat untuk dikatakan sebagai pesantren buruh pabrik. Sayangnya, perkumpulan ini tidak memiliki tempat yang layak dan fasilitas memadai untuk disebut sebagai pesantren.

Ada dua kata yang perlu digarisbawahi di sini; kata “Netral” dan kata “Al-Rasyid.” Kata “Netral” mengindikasikan bahwa kelompok keagamaan ini didirikan bukan untuk sebuah kelompok

tertentu yang berafiliasi pada organisasi atau ideologi tertentu. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika di dalam kelompok ini ditemukan banyak pemuda dari latar belakang yang berbeda. Di sinilah tempat “nongkrong”-nya pemuda dari Muhammadiyah dan NU atau dari organisasi keagamaan lainnya.

Kata yang kedua “al-Rasyid”. Ini menunjukkan adanya itikad yang tulus di balik pembentukan perkumpulan ini, yakni untuk membimbing para pemuda nakal yang mayoritas buruh pabrik itu ke jalan yang benar (sesuai dengan ajaran agama). Bimbingan tersebut diberikan dalam bentuk pengajian rutin setiap malam dan aktivitas tarekat pada hari Kamis malam Jum’at.

Untuk menjaga kemaslahatan bersama dan menjauhkan kemadlaratan, Ramli membuat sebuah rancangan jadwal pengajian yang sudah *establish* bagi para anggotanya sesuai dengan jenis kelamin; kegiatan itu terbagi ke dalam dua kelompok, yakni kelompok santri laki-laki dan santri perempuan. Materi yang disajikan dalam pengajian pun tergolong relatif berbobot sesuai dengan kitab yang dijadikan rujukan dalam setiap pengajian. Di bidang syariat, Ramli menggunakan kitab *Nasaih al-'Ibad* sebagai rujukan utama. Sementara itu, amalan tarekat yang dipraktikkan setiap hari Kamis malam Jum’at adalah *Shalawat al-Fatih*, karangan al-Tijani, tokoh terkenal tarekat al-Tijani.

c) Majelis Taklim “Ya Salam”, Surabaya

Majelis taklim “Ya Salam” berdiri sekitar 7 tahun yang lalu, tepatnya tahun 1993. Majelis ini dikelilingi oleh berbagai pabrik, di antaranya Lotus, pabrik plastik Vilgo, Sampoerna, dan sebagainya. Lokasi majelis taklim ini dapat dikategorikan sebagai tempat yang sangat strategis bagi pembinaan buruh pabrik yang rata-rata bertempat tinggal (kos) di daerah tersebut. Dua tahun pertama, majelis taklim ini menempati rumah ustadz yang jaraknya sekitar 100 meter dari letaknya sekarang. Karena dijual, ustadz pindah

ke lokasi sekarang ini, yaitu di Jalan Kedung Asem (sebelah kelurahan) Rungkut, Surabaya.

Berdirinya majelis taklim “Ya Salam” dilatarbelakangi oleh suatu kondisi, yakni banyaknya buruh pabrik yang memakai rok mini, pergaulan yang tidak Islami, dan adanya kejenuhan di antara mereka melakukan rutinitas sehari-hari bagaikan mesin; datang, kerja, pulang, makan, tidur, berangkat kerja lagi. Hal ini menggugah hati Ustadz Salam untuk memperbaikinya karena selain memberikan sedikit pengetahuan agama, juga di daerah tersebut terkenal sebagai lingkungan santri, sehingga citra lingkungan santri terkesan tetap ingin dipelihara.

Ustadz Salam adalah lulusan SMA yang kemudian meneruskan pendidikan di pondok di bawah asuhan Kiai Chozin selama 7 tahun. Pengembaraan menuntut ilmu tersebut tampaknya lebih difokuskan pada olah rohani seperti tirakat dan menata hati utamanya keikhlasan dalam melakukan perbuatan. Akhir dari pengembaraan tersebut, Salam diperintahkan untuk mengajar *ngaji* (al-Qur'an) di daerahnya dengan tetap menerapkan prinsip keikhlasan (tanpa adanya iuran dan tanpa adanya nama bagi pengajiannya tersebut).

Perintah dari gurunya tersebut dilaksanakan dengan membuka pengajian al-Qur'an di rumahnya. Ustadz Salam menerapkan Iqra' bagi pemula kemudian dilanjutkan dengan mengaji al-Qur'an. Usaha yang sudah mulai dirintisnya tersebut, beriringan dengan adanya industrialisasi yang tampaknya menggugah hati Salam untuk mengajarkan al-Qur'an dan ilmu agama lainnya kepada para buruh. Melalui perkenalan dengan para buruh pabrik dan ngobrol-ngobrol, sedikit demi sedikit mereka tertarik untuk mengaji bersama Ustadz Salam di rumahnya.

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa Ustadz Salam tidak pernah memberi nama bagi pengajiannya. Hal ini sesuai dengan

amanah gurunya, untuk mengajar mengaji yang didasari oleh keikhlasan. Nama “Ya Salam” bukanlah nama yang diberikan. Awal ceritanya, ketika ada lomba antar langgar atau mushalla, Ustadz Salam juga mengirim peserta didiknya untuk mengikuti lomba tersebut. Di antara lomba yang diikutinya, salah seorang peserta didiknya menang. Pada waktu hadiah lomba akan diumumkan dan dibagikan, para peserta lomba memakai nama perwakilan langgar atau mushalla. Tiba giliran anak didik Ustadz Salam menang dan pembinanya diminta untuk tampil. Ustadz Salam sebagai pembina tidak mau tampil dan mewakilkan kepada saudara dan muridnya. Akan tetapi, masyarakat yang sudah mengetahui bersorak untuk menyatakan bahwa yang tampil bukanlah pembina yang sebenarnya. Akhirnya, dengan terpaksa Ustadz Salam tampil dan ditanya apa nama langgar/mushalla atau institusinya, beliau menjawab tidak ada namanya. Ketika itu pula MC menyatakan dan menanyakan bagaimana kalau nama pengajian Ustadz Salam dinamakan “Ya Salam”, yang diambil dari nama pengasuhnya. Dengan serta merta masyarakat dengan persetujuan dari para kiai yang hadir menyetujuinya. Walaupun sudah ada namanya, akan tetapi di rumah di mana aktivitas pengajian berlangsung tidak ada nama papan tersebut.

Pengajian yang dilakukan Ustadz Salam utamanya berorientasi pada pengajian al-Qur’an. Selain mengajarkan pengajian untuk anak-anak dan ibu-ibu yang ada di sekitar rumahnya, Ustadz Salam juga memberikan pengajian bagi buruh pabrik tiap harinya. Ibu-ibu dijadwalkan pada pukul 2-3 siang. Anak-anak dijadwalkan pada pukul 3-6 sore. Sedang bagi buruh pabrik perempuan dijadwalkan habis magrib sampai pukul 8 malam. Bagi buruh laki-laki mulai pukul 8 malam sampai tidak ada batas waktunya. Di samping jadwal tersebut di atas, Ustadz Salam juga memberikan pengajian bagi buruh pabrik sehabis Shubuh sampai pukul 8 pagi. Ustadz Salam juga memberikan les privat bagi mereka yang

tertinggal. Dalam melaksanakan kegiatan pengajian, Ustadz Salam dibantu oleh keluarga (istri dan saudaranya) dan para ustadz yang rata-rata berasal dari IAIN tanpa dibayar, serta para pengurus majelis taklim yang ditunjuk dan dipilih di antara buruh sendiri.

Di samping kegiatan di atas, Ustadz Salam juga mengadakan kegiatan ekstra yaitu kegiatan mengaji kitab (*Fath al-Qarib* dan *Lubab al-Hadits*) yang diajarkan oleh ustadz dari IAIN dan malam Jum'at diadakan kegiatan tahlilan, diba'an dan ceramah agama. Majelis taklim juga mengadakan khataman keliling 2 minggu sekali di kos-kosan para santrinya.

B. Karakteristik “Embrio” Pesantren Buruh Pabrik

Zamakhshari Dhofier dalam bukunya Tradisi Pesantren menyatakan institusi pendidikan Islam yang bernama pesantren paling tidak mempunyai lima elemen dasar: kiai, santri, kitab kuning, ppondokan, dan masjid/mushalla.¹² Apabila salah satu elemen tidak dipenuhi, maka institusi tersebut belum bisa dinamakan pondok pesantren. Pernyataan Dhofier tersebut bisa jadi benar, sebab objek kajian penelitiannya adalah pesantren konvensional yang lazim dikenal di dunia pendidikan Indonesia. Namun, elemen yang menjadi komponen sebagaimana dinyatakan Dhofier bisa tidak berlaku. Atau dengan kata lain bahwa elemen yang ditemukan pada “embrio” pesantren buruh tidak semuanya memenuhi kriteria yang disebut Dhofier. Hal inilah yang akan dikaji lebih mendalam dalam penelitian selanjutnya dalam rangka menentukan elemen ataupun karakteristik dari pesantren buruh pabrik. Namun demikian, sebagai langkah awal perlu dipaparkan data yang diperoleh di lapangan mengenai elemen-elemen yang ada pada “embrio” pesantren buruh pabrik.

¹² Lihat Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 44.

Kondisi riil lapangan menunjukkan bahwa elemen yang ada di berbagai “embrio” pesantren buruh pabrik bervariasi tanpa meninggalkan esensi dari keberadaan sebuah pondok pesantren. Esensi dari keberadaan pesantren adalah mengajarkan agama Islam. Hal ini sudah berlangsung sejak awal keberadaan pesantren di Indonesia. Demikian pula yang terjadi pada “embrio” pesantren buruh pabrik, meskipun dari kelima elemen ada yang tidak terpenuhi. Dari lima elemen dasar keberadaan pesantren, data di lapangan menunjukkan bahwa kesemua objek penelitian mempunyai elemen kiai. Elemen ini tampaknya sangat krusial dalam konteks pendirian pondok pesantren. Hal ini dikarenakan keberadaan pesantren tidak lepas dari keberadaan kiai yang menjadi pelopor dan pemegang kendali pelaksanaan proses belajar mengajar. Kiai dalam “embrio” pesantren buruh pabrik, tampaknya memegang peran yang tidak berbeda dengan kiai di pondok konvensional. Sosok mereka cukup disegani oleh para santri walaupun masih ada di antara mereka yang usianya cukup muda dibanding dengan santrinya.

Dalam hal kualitas pendidikan, secara umum para kiai di “embrio” pesantren buruh pabrik adalah jebolan perguruan tinggi (IAIN) atau paling tidak pernah mengenyam pendidikan tingkat menengah, tentunya selain menghabiskan waktunya juga mondok di pesantren konvensional. Latar belakang yang dimiliki oleh kiai, setidaknya bisa memberikan bekal yang cukup dalam hal memberikan wawasan kepada para santri, selain memberikan keterampilan-keterampilan lainnya guna meningkatkan sumber daya santrinya. Meskipun demikian, para kiai cenderung untuk mengajarkan kitab kuning yang sudah pernah dipelajarinya sewaktu mereka mondok. Hal ini bisa dipahami dalam konteks transmisi keilmuan harus didahului dengan “syahadah/ijazah”, yakni santri memperoleh izin dari gurunya untuk mengajarkan suatu kitab/ilmu kepada orang lain. Hal inilah, sebagaimana yang terjadi di

pondok konvensional, yang menyebabkan kiai di “embrio” pondok pesantren buruh pabrik cenderung mengajarkan apa-apa yang sudah pernah diajarkan oleh gurunya saja.

Elemen pesantren yang juga dimiliki oleh semua “embrio” pesantren buruh pabrik adalah santri. Meskipun pada awal mulanya sebagian pendiri pesantren memperuntukkan pesantrennya khusus bagi mereka yang hanya menuntut ilmu (santri murni), karena lokasinya di kawasan industri, dalam perkembangannya pesantren terpaksa menerima buruh pabrik menjadi santrinya. Hal ini tidak terlepas dari realita lapangan bahwa banyak buruh pabrik yang “haus” akan pengetahuan agama. Kehidupan mereka yang seperti mesin menyebabkan mereka bosan bahkan galau dan resah, sehingga mereka mencari *way out*-nya. Bagi mereka yang sadar, mereka cenderung untuk menekuni ilmu agama di pondok pesantren. Sebaliknya, banyak juga buruh yang hanya berfoya-foya, terlibat narkoba, dan minuman keras.

Selain itu, ditemukan juga di lapangan bahwa ada santri yang sengaja bahkan disuruh oleh kainya untuk bekerja. Hal ini untuk meringankan beban biaya hidup selama menuntut ilmu. Bahkan tak jarang ditemukan banyak buruh pabrik yang menjadi santri, sadar akan kewajiban membantu orang tua dan keluarganya dengan mengirimkan sebagian penghasilan yang diperolehnya. Kesadaran ini timbul tidak lepas dari ajaran agama yang disampaikan oleh kiai.

Kemampuan buruh pabrik yang nyantri, ketika pertama kali masuk pondok, cukup beragam. Latar belakang pendidikan sangat mempengaruhi kemampuan agama mereka. Mereka yang lulus madrasah, setidaknya, sudah bisa membaca al-Qur’an dan sebagian ada yang sudah bisa membaca kitab kuning. Sedang yang lulus sekolah umum, kemampuannya masih sangat dasar, bahkan membaca al-Qur’an pun tidak bisa. Bagi sebagian pondok yang mempunyai tingkatan kelas, mereka ditempatkan sesuai dengan

kemampuannya. Sedang yang tidak menerapkan jenjang pendidikan, biasanya santri dikhususkan mempelajari al-Qur'an ditunjang dengan pengajian umum yang secara rutin diadakan.

Sebagaimana di pesantren konvensional, di "embrio" pesantren buruh pabrik dikenal ada dua klasifikasi santri, yaitu santri mukim dan santri kalong/dodok. Santri yang mukim, bertempat tinggal di pesantren. Sedangkan santri yang kalong/dodok, belajar di pesantren tetapi bertempat tinggal di luar pesantren. Adanya jenis santri kedua disebabkan: *pertama*, rumah atau kos-kosan santri dekat dengan pesantren; *kedua*, "embrio" pesantren buruh pabrik memang tidak menyediakan pemondokan bagi para santri; *ketiga*, santri yang sudah kawin tidak diizinkan lagi tinggal di pesantren. Untuk kasus yang terakhir, ada upaya yang sedang dirintis untuk mendirikan pesantren bagi buruh pabrik yang sudah berkeluarga.

Pengajaran kitab kuning merupakan ciri khas dari sebuah pesantren. Melihat data di lapangan, sebagai dasar pengetahuan yang diajarkan di semua "embrio" pesantren buruh pabrik adalah membaca al-Qur'an. Pengajaran al-Qur'an, menurut Nakamura,¹³ seharusnya diberikan pada tingkat pengajian al-Qur'an, bukan pada level pesantren yang tingkatannya lebih tinggi. Diberikannya pelajaran membaca al-Qur'an di "embrio" pesantren buruh pabrik tidak terlepas dari keberagaman latar belakang para santri. Setelah menguasai membaca al-Qur'an, mereka masuk pada pengajaran kitab kuning. Secara umum, kitab kuning yang diajarkan berkaitan dengan masalah fiqh, disusul kemudian dengan kitab tafsir dan kitab akhlak/tasawuf, di samping kitab-kitab kuning tentang ilmu-ilmu bantu (nahwu). Besarnya porsi kitab fiqh yang diajarkan tidak

¹³ Nakamura dan Nishino mengklasifikasikan pendidikan Islam dua tingkat: Pengajian Al-Qur'an sebagai pendidikan dasar dan Pesantren sebagai pendidikan tingkat tinggi. Lihat Mitsuo Nakamura dan Setsuo Nishino, "Islamic Higher Education in Indonesia," *Higher Education Policy*, vol. 6, no. 2, (1993), hlm. 51.

terlepas dari *fiqh-oriented* yang dikembangkan hampir di seluruh pesantren di Indonesia. Mereka beranggapan bahwa *fiqh* merupakan ajaran yang sangat penting berkaitan dengan sah-tidaknya amal ibadah seseorang.

Demikian pula dengan kitab kuning yang berkaitan dengan akhlak juga banyak diajarkan. Sedang kitab yang berkaitan dengan tafsir dan hadits tidak begitu banyak diajarkan. Besarnya porsi pengajaran kitab tasawuf dibanding kitab tafsir dan hadits dapat ditelusuri dari sejarah panjang masuknya Islam di Indonesia dan transmisi keilmuan tafsir dan hadits. Islam masuk dan diterima tidak bisa lepas dari peran tasawuf yang mempunyai kesamaan dan kebiasaan penduduk pribumi. Sehingga eksistensi pengajaran tasawuf cukup subur. Sedang pengajaran kitab tafsir sangat jarang disebabkan sedikitnya ulama yang mendalami kedua bidang ilmu tersebut. Hal ini mengakibatkan tidak adanya “kewenangan” yang diberikan untuk mengajarkannya. Penelitian Van Den Berg yang kemudian dilanjutkan oleh Martin van Bruinessen¹⁴ satu abad kemudian menunjukkan bahwa ulama yang menguasai dan mendapat ijazah/izin sangat langka. Hasyim Asy’ari, pendiri NU dan Pesantren Tebuireng, adalah yang pertama kali mengajarkan ilmu hadits setelah memperoleh ijazah dari Syaikh Mahfud Termas.

Adapun jenis kitab kuning yang diajarkan di “embrio” pesantren buruh pabrik sangat menyerupai kitab-kitab kuning yang diajarkan di pesantren konvensional. Hal ini berkaitan dengan transmisi keilmuan dari seorang kiai kepada santrinya. Seorang kiai “berhak” menyampaikan sebuah ilmu apabila dia sudah mendapat “ijazah” dari gurunya. Transmisi model demikianlah yang berkembang sehingga adanya kesamaan kitab kuning yang diajarkan merupakan hal yang biasa. Berkaitan dengan metode

¹⁴ Baca Martin van Bruinessen, “Kitab Kuning: Books in Arabic Script Used in the Pesantren Millieu,” *Bijdragen tot de Taal, Land-en Volkenkunde*, 146, no. 2-3 (1990), hlm. 254.

penyampaian materi, tampaknya tidak ada perubahan yang signifikan. Selain menggunakan metode *sorogan* dan *bandongan*, kiai juga mengadakan diskusi tentang isi kitab kuning. Elemen pemondokan yang merupakan satu elemen penting, menurut Dhofier, bagi institusi pendidikan yang bernama pesantren bukan menjadi suatu hal esensial bagi “embrio” pesantren buruh pabrik. Walaupun eksistensi pemondokan sangat penting, dalam realita di lapangan ditemukan bahwa adanya pemondokan bukanlah suatu keharusan bagi pembinaan keagamaan buruh pabrik. Apalagi kondisi pemondokan yang tidak memenuhi syarat baik dari kesehatan maupun kenyamanan untuk melepas lelah (istirahat). Harus diakui bahwa sebagian besar pondok pesantren, termasuk “embrio” pesantren buruh pabrik tidak terlalu memikirkan kenyamanan dan kesehatan bagi santrinya. Satu kamar berukuran 4 x 6 m bisa dihuni hingga puluhan orang. Tidur di bawah tanpa alas sudah menjadi hal yang lumrah.

Tidak adanya pemondokan bagi santri bisa dipahami karena: *pertama*, tidak ada lahan/finansial untuk membangun, atau *kedua*, kamar memang sudah penuh. Kalau ditelusuri sebenarnya, tidak adanya pemondokan, bagi kalangan pesantren, merupakan hal biasa, sebab sudah dikenal ada jenis santri kalong/dodok yang tidak mukim di pesantren. Yang terpenting sebenarnya adalah bagaimana kegiatan pesantren senantiasa dapat diikuti oleh para santri, dan santri dapat menerapkan pelajarannya dalam kehidupan sehari-hari.

Demikian pula keberadaan elemen masjid/musholla di sebuah pesantren, tampaknya dari data riil lapangan, masih bisa ditolerir ketidakteradaannya. Merujuk kepada zaman Nabi, jelas bahwa masjid sebagai pusat pendidikan (penyampaian ilmu) dan sebagainya. Namun, seiring perkembangan zaman, penyampaian ilmu bisa dilakukan di mana saja, misalnya di kelas ataupun di aula, bahkan ditemukan kasus bahwa ada yang melakukan

transmisi ilmu disampaikan di halaman rumah, seperti yang terjadi di majelis taklim Ya Salam, LKK Jama'ah Tauhid dan Persatuan Pemuda Netral Al-Rasyid. Meskipun demikian, ditemukan juga kondisi sebaliknya, yakni masjid/musholla menjadi pusat pembelajaran utama. Kasus PP. Masjid Baitullah merupakan contoh bagaimana pengurus masjid memainkan peran yang signifikan dalam pembinaan mental spiritual buruh yang ada di sekitar terminal Bungurasih, Surabaya. Di sini terlihat jelas bahwa keberadaan masjid merupakan kebutuhan vital.

Adanya paparan di atas bukanlah harga mati, tetapi sebagai wacana baru untuk terus melakukan kajian yang mendalam pada tahap berikutnya guna menentukan elemen-elemen apa saja berikut penjabaran dari masing-masing elemen secara terinci yang perlu menjadi dasar dari pendirian sebuah pesantren buruh pabrik yang ideal.